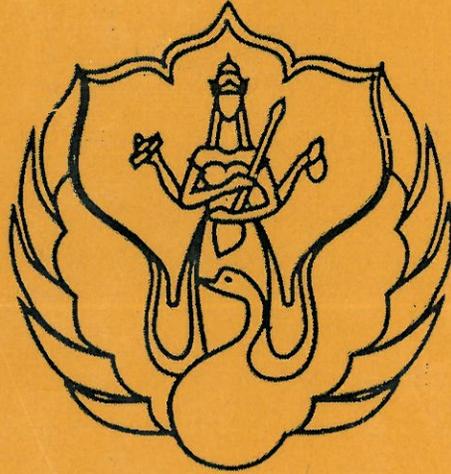


LAKON “DHANARAJA”



Oleh :

ANDI WICAKSONO
0710078016

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI PEDALANGAN
JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV	4147/H/S/2013
KLAS	
TERIMA	08-04-2013

LAKON "DHANARAJA"



Oleh :

ANDI WICAKSONO
0710078016

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI PEDALANGAN
JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012**



Naskah Tugas Akhir ini telah diterima dan disetujui oleh
Tim Penguji Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Pada tanggal

Penguji Ahli,



Drs. Ig. Krisna Nuryanta Putra, M.Hum.

Pembimbing I / Ketua Uji / Anggota,



Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum.

Pembimbing II / Anggota,



Udreka, S.Sn., M.Sn.

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.
NIP. 19560308 197903 1 001

MOTTO

*Izinkan aku duduk gagah di singgasana megah..,
Bermahkota rembulan, berterompaq sembilan ribu bintang..,
Tuk menggenggam kemewahan membungkam selaksa kesombongan..,
Meski aku hina dina terkoyak bertaruh jiwa..,
Menderes darah menitikkan air mata..,*

(Mei 2012)

“ Angan dan mimpi, kenyataan masa depan “



PERSEMBAHAN



Terkhusus ku persembahkan untuk :

1. Sulardi dan Siti Sundari.
Bapak dan ibuku yang telah memberikan segalanya untuk hidupku.
2. Warno Wiyoto (Alm) dan Keluarga Mas Warjono.
Pak Dhe sekaligus “guru”, saudara yang telah banyak membantu.
3. Si Kembang Surga.
4. Semua sahabat dan keluarga yang tak dapat ku sebutkan satu persatu.
5. Para “*dhalang*” di balik kelir.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dihaturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah, rahmat dan hidayahNya, sehingga penyusunan Naskah Tugas Akhir *Lakon "Dhanaraja"* yang disusun selama kurang lebih empat ratus dua puluh hari ini, akhirnya dapat pengkarya selesaikan. Naskah ini disusun untuk memenuhi Tugas Akhir sebagai syarat mengakhiri Program Studi S-1 Seni Pedalangan di Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pengkarya menyadari bahwa penyusunan naskah perancangan karya seni ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan motivasi, peluang waktu dan sarana yang sangat mendukung. Oleh karena itu, melalui pengantar singkat ini, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya pengkarya tujukan kepada Jurusan Pedalangan yang telah mengizinkan penulis untuk menempuh studi di Program Studi S-1 Seni Pedalangan, Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terutama kepada Drs. Agung Nugroho, M.Sn., yang telah memberikan motivasi, fasilitas belajar dan berlatih, serta kesempatan-kesempatan yang berharga, sehingga penulis memperoleh banyak pengalaman selama menempuh studi di Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Ucapan terima kasih diucapkan pula kepada Dr. Junaidi, S.Kar.,M.Hum selaku dosen wali yang selalu memberikan pengarahan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan lancar. Selain itu, kepada Dr. Aris Wahyudi, S.Sn.,M.Hum., dan Udreka, S.Sn.,M.Sn., selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan pencerahan, motivasi, segala kebijaksanaan dan peluangan waktu, serta membuka wawasan dan pola berpikir pengkarya dalam penyusunan, maupun pelaksanaan Tugas Akhir yang ditempuh. Keduanya memberikan bimbingan dengan penuh ketulusan, kesabaran dan *kêlatènan* selama proses Tugas Akhir berlangsung.

Pengkarya juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Kasidi Hadiprayitna.,M.Hum. ; Aneng Kiswantoro, S.Sn.,M.Sn. ; Dewanto Sukistono, S.Sn.,M.Hum. ; Drs. Ig. Krisna Nuryanto Putro, M.Hum ; P. Suparto, S.Sn.,M.A. ; Asal Sugiarto, S.Kar.,M.Hum beserta seluruh staf pengajar Jurusan Pedalangan yang mendidik dan memberikan ilmu, serta pengetahuan yang tak ternilai harganya dengan penuh kesabaran kepada penulis.

Ucapan terima kasih pengkarya ucapkan untuk Bu Tuginem dan Mas Aryan ZukrUV Arifin yang telah banyak membantu dalam segala hal dalam kehidupan sehari-hari di Yogyakarta. Atas kesediaannya menjadi keluarga satu kost yang melebihi arti seorang saudara. Tanpa segala bantuan dan dukungannya, proses studi pengkarya tidak akan selancar ini.

Terima kasih pengkarya ucapkan kepada Mas Sukasih sebagai teman berdiskusi, telah mengenalkan Gunung Sindoro sebagai tempat yang penuh kesan dalam proses menyelesaikan *Lakon "Dhanaraja"*. Selain itu, memperkenalkan pengkarya kepada masyarakat Temanggung, sehingga pengkarya mendapatkan studio lapangan, kesempatan untuk terjun belajar secara langsung ke tengah masyarakat dalam proses eksplorasi dan pematangan *Lakon "Dhanaraja"*.

Terima kasih pengkarya ucapkan kepada Mas Wahono dengan "kalkunya", Mas Hariyanto, Mas Rohmat, Mas Mahmudi dan Mas Dian Pamungkas, S.Sn. yang telah menjadi *kanca kang luwih saka kadang*, yang telah menemani, *ngawat-awati, madya mangun karsa, tut wuri handayani*, dan mewarnai perjalanan dari awal studi hingga selesainya Tugas Akhir yang ditempuh oleh pengkarya.

Selain itu, tidak lupa ucapan terima kasih diucapkan kepada rekan-rekan yang terhimpun dalam HIMA Pedalangan yang telah menemani, dan menjadi sahabat selama studi penulis berlangsung. Dukungan motivasi, waktu, tenaga dan pikiran, maupun materi yang telah diberikan merupakan kunci dari keseluruhan kelancaran, serta keberhasilan studi, maupun proses studi yang ditempuh pengkarya. Bersedia untuk membantu segala hal dalam sebuah tim "*Dhanaraja*".

Mas Catur, Mas Sujartoyo, Mas Nanang, Mas Restu, Mas Anang, Mas Mantri, Mas Kawan, Mas Copet, Mas Miftah, Mas Agus, Mas Bayu Palu, Mas Bayu Aji, Neng Elisha, Mas Sujud, Mas Kasih, Mas Ricky, Mas Bekti, Mas Doni, Mas Kelik, Mas Hendy, Mas Restu, Mas Sakti, Mas Lutfi, Mas Wisnu, dan Mas

Hizkya. Kalian adalah para “*Kesatria Lokapala*”. Kepada Mas Darmanto, Mas Yasir, Pak Wardiyo, Pak Hari dan Pak Marsudi, terima kasih atas ketulusannya dalam membantu studi pengkarya, melayani sebagai staf perlengkapan fasilitas kampus demi kelancaran proses pengkarya. *Guyonan* dan obrolan sehari-hari turut mewarnai perjalanan studi.

Tidak lupa terima kasih kepada Drs. B. Djoko Suseno, M.Hum. ; Endah Budiarti, S.S.,M.A. ; Retno Dwi Intarti, S.Sn.,M.A. ; Hanggar Budi Prasetya, S.Sn.,M.Hum. ; Ki Bambang Wisanggeni ; Ki Margiyana Bagong ; Sanggar Bima Ki Manteb Soedharsono ; Pondok Tingal Hotel ; Rumah Makan Parangtritis ; Lurah Tamantirta dan Sendang sari yang telah mensponsori pelaksanaan pementasan *Lakon “Dhanaraja”*. Tanpa adanya kepedulian dan bantuan yang diberikan, pelaksanaan pementasan *Lakon “Dhanaraja”* dapat berjalan sesuai harapan.

Tidak lupa terima kasih pengkarya haturkan kepada bapak-ibu tercinta yang penulis hormati dan banggakan, yang telah memberikan segalanya dengan tulus ikhlas; kepada adikku dan keluarga kecilnya, serta seluruh keluarga yang telah memberikan dorongan, semangat kepada pengkarya selama menyelesaikan studi, serta semua pihak yang tidak disebutkan.

Pengkarya sangat menyadari bahwa sebagai manusia biasa tentunya memiliki kemampuan yang sangat terbatas dengan berbagai kekurangannya, sehingga saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan. Semoga perancangan seni ini bermanfaat bagi masyarakat. Akhir kata, pengkarya

mohon maaf atas segala kekurangan dan kekhilafan yang ada. Walaupun pengkarya menyadari bahwa segala yang telah diupayakan dan dicita-citakan masih merupakan rahasia Tuhan, namun pengkarya berkeyakinan “*Angan dan mimpi, sebuah kenyataan di masa depan*”.

Yogyakarta, Oktober 2012

Andi Wicaksono



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TANDA BACA.....	xii
BAB I PENGANTAR	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Karya	5
D. Tinjauan Karya	6
E. Konsep Karya	49
F. Proses Karya	64
G. Susunan Penulisan Laporan Karya	67
BAB II STRUKTUR DRAMATIK LAKON	68
A. Konsep Struktur Dramatik <i>Lakon Wayang</i>	68
B. Struktur Dramatik <i>Lakon “Dhanaraja”</i>	74
1. Sinopsis	75
2. Tema	75
3. Tokoh	78
4. Setting	108
5. Alur	109
C. Pola Bangunan <i>Lakon</i>	166
1. Bangunan <i>Lakon Wayang</i>	166
2. Pola Bangunan <i>Lakon “Danaraja”</i>	168
D. Balungan <i>Lakon “Danaraja”</i>	187

BAB III NASKAH DRAMATIK LAKON “DANARAJA”	202
A. Pengantar Penulisan Naskah Dramatik	202
B. Sistem Penulisan Naskah Dramatik <i>Lakon “Danaraja”</i>	204
C. Naskah Dramatik <i>Lakon “Danaraja”</i>	206
BAB IV KESIMPULAN	289
DAFTAR PUSTAKA DAN NARASUMBER	291
DAFTAR ISTILAH	294
LAMPIRAN-LAMPIRAN	302
- Lampiran Iringan	303
- Proses Karya “ <i>Dhanaraja</i> ”	328
- Tim Produksi “ <i>Dhanaraja</i> ”	330
- Formasi Tim Penyaji Pakeliran <i>Lakon “Dhanaraja”</i>	332
- Susunan Acara	333
Lampiran Foto Proses Tugas Akhir <i>Lakon “Dhanaraja”</i>	334
- Lampiran Data Diri Pengkarya	346



DAFTAR TANDA BACA

Pada naskah ini, terdapat tiga bentuk pengucapan vocal "e" yang penulisan masing-masing vocal tersebut diberi tanda pembeda.

1. "é" untuk vocal e yang dilafalkan seperti dalam kata "kena", "jera".
2. "ê" untuk vocal e yang dilafalkan seperti dalam kata "tega", "beda".
3. "è" untuk vocal e yang dilafalkan seperti dalam kata "bebek", "sebek".

Naskah skripsi ini disajikan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa. Adapun bahasa Jawa digunakan dalam penulisan naskah dramatik lakon "Dhanaraja" pada BAB III, karena bahasa yang lazim digunakan dalam wayang kulit purwa adalah bahasa Jawa. Selain itu, deskripsi pakeliran yang berisi uraian jalannya pentas oleh dalang, diistilahkan dengan *caking pakêliran* dengan menggunakan bahasa Jawa. Hal ini dikarenakan, banyak istilah pedalangan yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Untuk memudahkan pembaca dalam meninjau kembali dengan naskah dramatik yang disajikan, maka masing-masing unsur diberi tanda secara berurutan dimulai dari pertama. Tanda-tanda tersebut adalah :

a. Penandaan masing-masing unsur.

- Cpk : Untuk menandai pelaksanaan pentas.
- Jtr : Untuk menandai *janturan*.
- Slk : Untuk menandai *sulukan*.
- Kdh : Untuk menandai *kandha*.
- Dialog : Untuk menandai dialog.

- b. Penandaan diberi nomor secara berurutan pada masing-masing unsur dalam satu *lakon*.

01 – seterusnya : Untuk menandai urutan masing-masing unsur dari yang pertama, dan seterusnya. Jadi penulisannya menjadi [Cpk 001], [Slk 002], [Kdh 001], [Dialog 001], dan seterusnya.



BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Wayang merupakan salah satu media untuk menyampaikan gagasan atau pesan¹. Seorang dalang dapat menyampaikan gagasan dan pesan-pesannya melalui pertunjukkan *lakonnya*. Selain itu, seorang dalang juga dapat menyampaikan pesan melalui pengubahan *lakon* wayang. Adapun pesan-pesan tersebut dapat bersifat individual maupun kolektif, yang dibangun menjadi sebuah *lakon* wayang. Gagasan tersebut dapat berupa sistem nilai atau ideologi, tetapi juga dapat berupa persoalan realitas hidup yang dijumpai dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Adapun gagasan atau pesan yang disampaikan merupakan sebuah himbuan, yang pada akhirnya menjadi sebuah pertimbangan dalam diri individu dalam masyarakat, karena individu memahami wayang untuk mendapatkan pengalaman estetis yang memuaskan.² Seperti halnya dalam karya ini, pengkarya ingin menyampaikan beberapa konsep tentang hidup.

Menurut pengkarya, hidup adalah sebuah perjalanan yang di dalamnya penuh dengan permasalahan, perjuangan dan rekayasa, serta penuh rahasia. Dengan demikian, pada diri seseorang perlu adanya sikap dalam menyikapi kehidupan. Dalam hal ini, pengkarya mengajak untuk mencoba melakukan

¹ Aris Wahyudi. "Bima dan Drona Dalam Lakon Dewa Ruci, Ditinjau Dari Analisis Strukturalisme Levi-Strauss", (Desertasi sebagai syarat untuk mencapai drajat sarjana S-3 Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, 2011), 648.

² Soetarno. "Sumbangan Wayang Dalam Budaya Nasional", (Makalah dalam Rangka Temu Pakar Wayang, Senawangi, 18-19 Desember 1999, di Jakarta.)

pendekatan pemahaman hidup dengan sikap dan pandangan hidup orang Jawa dalam menyikapi dan menjalani kehidupan. Konsep tentang hidup orang Jawa menekankan ketentraman batin, keselarasan, keseimbangan, sikap narima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat, dan masyarakat di bawah semesta alam.³ Konsep tentang hidup tersebut tercermin dalam sikap-sikap hidup orang Jawa yang tersirat pada ungkapan-ungkapan yang mengandung ajaran-ajaran budi pekerti. Ungkapan tersebut diantaranya ialah, "*Urip sadêrma nglakoni*", yang didasari semangat "*Wong têmên bakalé kêtêmu*", dan diiringi dengan kesadaran bahwa "*Urip manungsa pinasthi ing Pangéran*".

"*Urip sadêrma nglakoni*" dalam bahasa Indonesia yaitu hidup sekedar menjalani. Ungkapan tersebut tidak berarti hidup yang hanya berpasrah dalam keadaan tanpa adanya usaha, namun ungkapan tersebut sangat berhubungan dengan harapan masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupan mereka. Cita-cita masyarakat Jawa tersirat dalam tata tertib dan sistem masyarakat yang selaras.⁴ Tugas moral seseorang yaitu menjaga keselarasan tersebut dengan cara menjalankan kewajiban-kewajiban sosialnya. Kewajiban sosial seseorang tidaklah sama, tetapi dalam hubungan bermasyarakat kewajiban sosial tersebut saling berkaitan. Keterkaitan tersebut mewujudkan suatu keselarasan dalam tata kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, "*Urip sadêrma nglakoni*" memiliki pemahaman bahwa manusia menjalani hidup yaitu sesuai dengan tugas dan

³ Niels Mulder. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1986), 12.

⁴ Mulder, 36.

kewajiban masing-masing. Tugas dan kewajiban tersebut dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, sehingga tercipta keselarasan dalam hidup bersama.

“*Wong tēmên bakalé kêtêmu*” dalam bahasa Indonesia ialah orang yang bersungguh-sungguh nantinya akan menemukan. Arti sikap *tēmên* dalam ungkapan tersebut meliputi sikap tekun, ulet, tidak mudah putus asa, jujur, tulus, ikhlas dan percaya, serta berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, “*Wong tēmên bakalé kêtêmu*” memiliki arti bahwa hidup di dunia harus bekerja sebaik-baiknya dengan didasari sikap jujur, dan percaya bahwa nantinya akan memetik hasil dari pekerjaan tersebut.⁵ Pada proses menjalani sikap *tēmên* tersebut, kita diajak untuk meninggalkan nafsu serta pamrih. Lupakan soal hasil *materiil* dan *immateriil*, yang terpenting adalah penekanan menjalani segala sesuatu dengan sebaik-baiknya. Di sinilah ungkapan “*Urip manungsa pinasthi ing Pangéran*” berlaku, bahwa manusia merancang hidupnya, dan akhirnya Tuhan yang menentukan.⁶ Setelah kita menjalani semuanya dengan sebaik-baiknya, maka Tuhan akan menentukan apa yang baik untuk kita terima.

Menurut pemahaman pengkarya, ungkapan tersebut masih relevan untuk dijadikan sebuah motivasi dalam menjalani hidup saat ini. Ketika seseorang dibenturkan dalam suatu keadaan, apabila ia mampu berfikir arif, dan mengambil sebuah keputusan yang baik, maka ia akan memperoleh hasil dari apa yang telah ia jalani. Sehingga dengan demikian, ungkapan tersebut dapat memotivasi diri

⁵Sutrisno PH. *Falsafah Hidup Pancasila Sebagaimana Tercermin dalam Falsafah Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta: Pandawa, 1977), 24.

⁶Marbangun Hardjowirogo. *Manusia Jawa*, (Bogor: CV Hajimasagung, 1982), 26.

untuk berbuat baik meski dalam keadaan yang terburuk, sehingga memunculkan sebuah harapan, serta keyakinan yang akhirnya mengantarkan pada suatu kebahagiaan.

Motivasi yang terkandung dalam ungkapan "*Urip sadërma nglakoni*", yang didasari semangat "*Wong tèmên bakalé kêtêmu*", dengan diiringi kesadaran bahwa "*Urip manungsa pinasthi ing Pangéran*" inilah yang merangsang kami untuk mengangkatnya menjadi sebuah karya seni pedalangan. Adapun berdasarkan pengamatan dan pertimbangan, baik mengenai kesesuaian konsep maupun garap dramatikanya, maka gagasan tersebut akan dituangkan dalam sebuah karya yang menggabungkan dua lakon, yaitu "*Alap-alapan Sukèsi*" dan "*Bédhah Lokapala*" dengan memfokuskan pada tokoh Prabu Dhanaraja sebagai tokoh pelaku hidup tersebut. Oleh karena itu, lakon ini diberi judul "*Dhanaraja*".

Sebagai media ekspresi, dan sekaligus penyampai pesan tentang gagasan di atas, dalam karya ini dikisahkan bahwa Prabu Dhanaraja harus menyikapi permasalahan hidupnya. Prabu Dhanaraja dibenturkan dengan permasalahan pribadi, keluarga dan negara dengan sebuah kenyataan gagalnya keinginan memperoleh Sukeksi, dan kehilangan kekayaanserta jabatan. Peristiwa tersebut justru mengantarkan Prabu Dhanaraja menjadi dewa. Sebuah kedudukan yang jauh lebih baik dari apa yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang muncul dalam latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka memunculkan permasalahan yang harus dihadapi dalam karya ini. Adapun permasalahan tersebut sebagai berikut.

1. Bagaimanakah cara meramu atau mengadaptasikan dua *lakon* menjadi satu *lakon* dengan struktur yang utuh dalam pertunjukan yang berdurasi waktu kurang lebih selama tiga jam, dengan konsep "*Urip sadêrma nglakoni*", yang didasari semangat "*Wong têmên bakalé kêtêmu*", dan diiringi dengan kesadaran bahwa "*Urip manungsa pinasthi ing pangéran*" dapat terwadahi?
2. Bagaimanakah membangun konflik dan dramatika dalam rangkaian cerita yang disajikan?

C. Tujuan Karya

Karya ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mentransformasikan konsep "*Urip sadêrma nglakoni*", "*Wong têmên bakalé kêtêmu*", dan "*Urip manungsa pinasthi ing Pangéran*" ke dalam pertunjukan wayang kulit *lakon* "*Dhanaraja*".
2. Menyampaikan pesan-pesan tentang konsep "*Urip sadêrma nglakoni*", yang didasari semangat "*Wong têmên bakalé kêtêmu*", dan diiringi dengan

kesadaran bahwa “*Urip manungsa pinasthi ing pangéran*” melalui *lakon* “*Dhanaraja*” kepada masyarakat.

3. Menunjukkan bangunan konflik untuk menghidupkan suasana dramatik, tetapi mampu mewedahi gagasan yang dimaksud.
4. Memaparkan cara-cara mengadaptasikan dua *lakon* menjadi satu *lakon* dalam sebuah pertunjukan wayang.

D. Tinjauan Karya

Lakon wayang adalah sebuah pertunjukan wayang kulit purwa dengan judul cerita tertentu, yang mencakup pula *teks lakon* dan pertunjukannya. Sebagaimana sebuah drama, pertunjukan wayang selalu berkaitan dengan *teks lakon* sebagai materi pentas, dan pertunjukan sebagai pengaktualisasian *teks lakon* menjadi sebuah realitas yang hidup melalui pertunjukan wayang.⁷

Cerita *lakon* wayang yang dipentaskan sebagai sebuah karya seni pedalangan tidak pernah lepas dengan sumber cerita yang digunakan. Cerita *lakon* wayang masih menggunakan karya-karya sastra sebagai sumber, atau bahan baku cerita *lakon* hingga saat ini⁸. Dari berbagai karya sastra yang digunakan sebagai sumber cerita *lakon* wayang, banyak mengilhami para dalang maupun pecinta seni

⁷ Wahyudi, 102-105.

⁸ Kasidi Hadiprayitna. *Teori Estetika untuk Seni Pedalangan*, (Yogyakarta: LPM ISI Yogyakarta, 2004), 59.

pewayangan untuk menciptakan cerita *lakon* wayang yang siap dipentaskan. Adapun karya sastra tersebut berupa karya *sastra lakon* dan *karya sastra fiksi*.⁹

Sastra lakon adalah *teks lakon* wayang yang dijumpai dalam dunia *pêdhalangan*.¹⁰ Dalam jagad wayang, dijumpai *teks lakon* dalam bentuk tertulis, yang disebut *balungan lakon*, *teks lakon* bentuk rekaman kaset, rekaman audio visual, maupun pertunjukan.¹¹ Dikarenakan *lakon* wayang telah memiliki pola bangunan secara konvensional, maka penyusunan *teks lakon* berdasarkan *struktur lakon*, yaitu adanya pembagian adegan dan *jêjêran* yang ditentukan dalam pembagian *pathêt* yang disesuaikan dengan kebutuhan pentas. Adapun sumber *lakon* wayang yang bersumber karya sastra berbentuk prosa (*gancaran*) atau syair¹² merupakan *sastra fiksi*. Penyusunan karya *sastra fiksi* tidak membutuhkan *struktur lakon*, atau dengan kata lain tidak terdapat pembagian adegan dan *jêjêran* yang ditentukan dalam pembagian *pathêt*.¹³

Berdasarkan uraian tersebut, perancangan *lakon* “*Dhanaraja*”, menggunakan beberapa sumber baik karya *sastra lakon* dan karya *sastra fiksi* yang digunakan dalam penggarapan cerita. Adapun sumber-sumber *sastra lakon* yang digunakan dijabarkan dalam tinjauan *lakon*, sedangkan sumber-sumber sastra fiksi dijabarkan dalam tinjauan *pustaka*.

⁹ Wahyudi, 89-94.

¹⁰ Wahyudi, 93.

¹¹ Wahyudi, 95.

¹² Soetarno. *Wayang Kulit Jawa*, (Surakarta: CV Cenderawasih, 1995), 28-30.

¹³ Wahyudi, 93.

1. Tinjauan Lakon

a. Lakon “*Sastra Jéndra Hayuningrat*” karya Mangkunegara VII (1965).

Teks Lakon “Sastra Jéndra Hayuningrat” karya Mangkunegara VII berwujud *balungan lakon* sebagai berikut.

1. *Jêjêr Persidangan Agung Lokapala.*

Prabu Dhanaraja duduk di singgasananya. Persidangan dihadiri oleh Patih Citracapa, Patih Branendra, nujum kerajaan Wisnungkara dan Gohmuka. Pada persidangan tersebut, sang raja ingin mengikuti sayembara perang di Ngalengka. Adapun isi sayembara tersebut adalah barang siapa yang mampu mengalahkan Harya Jambumangli berhak memperistri Dewi Sukei.

Tak lama dari itu, datanglah Begawan Wisrawa, ayah Prabu Dhanaraja dari pertapan Hamulayasa. Begawan Wisrawa tidak setuju, jika Prabu Dhanaraja mengikuti sayembara perang. Hal tersebut dikarenakan, Prabu Sumali adalah sahabat karibnya. Maka dari itu, Prabu Sumali memohon agar Begawan Wisrawa melamar untuk Prabu Dhanaraja. Resi Wisrawa bersedia, kemudian berangkat ke Ngalengkadiraja. Persidangan agung dibubarkan.

2. *Adegan Kêdhaton.*

Prabu Dhanaraja menemui ibunya yaitu Dewi Lokati di *gupit mandragini*. Ia mengutarakan maksudnya untuk melamar Dewi Sukei. Dewi Lokati

merestuinnya. Prabu Dhanaraja, dan Dewi Lokati bersama-sama berdo'a di *sanggar palanggatan*.

3. Adegan *Paséban Jawi*.

Paséban jawi Lokapala, Patih Banendra Tenung Wisnungkara, Gohmuka melaksanakan perintah raja yaitu mengiringi dan mengawal Resi Wisrawa. Setelah pasukan siaga, maka berangkatkan pasukan Lokapala.

4. Adegan Persidangan Agung Madyantara.

Persidangan Agung Negara Madyantara. Prabu Wisamarta duduk di singgasana. Persidangan dihadiri oleh Patih Karmantara dan pasukan. Prabu Wisamarta hendak mengikuti sayembara perang di Ngalengkdiraja. Pasukan Madyantara diperintahkan untuk mengiringi kepergiannya ke Ngalengka.

Dalam perjalanan menuju Ngalengka, pasukan Madyantara bertemu dengan pasukan Lokapala. Terjadilah peperangan yang imbang. Dikarenakan tidak ada yang menang maupun kalah, maka keduanya memutuskan untuk mengakhiri perang, dan mencari jalan lain menuju Ngalengka.

5. Adegan *Kasatriyan Argulobang*.

Harya Jambumangli berdiskusi dengan bawahannya. Harya Jambumangli mengutarakan isi hatinya bahwa niatnya mendirikan sayembaran perang adalah ingin menikahi Sukesi. Dengan demikian, tahta Ngalengka akan berada di tangannya. Tak lama dari itu, datanglah punggawa yang melapor bahwa

Argulobang kedatangan tamu yaitu Prabu Wisamarta yang telah menunggu di *blabar kawat*. Harya Jambumangli menuju *blabar kawat*, kemudian *pêrang tandhing* antara Hayara Jambumangli dengan Prabu Wisamarta berlangsung seimbang.

6. Gara-gara.

Kyai Lurah Semar bersama Gareng, Petruk dan Bagong membicarakan tentang berlangsungnya sayembara perang di Ngalengkadiraja. Kyai Semar juga mendengar kabar bahwa raja Lokapala akan mengikuti sayembara perang. Oleh karena itu, mereka berniat untuk menyaksikan sayembara perang tersebut. Tak lama dari itu, datanglah Begawan Wisrawa. Resi Wisrawa memohon kepada Semar untuk menemaninya pergi ke Lokapala, maka berangkatlah Begawan Wisrawa diikuti oleh Panakawan

7. Adegan *Pêrang Tandhing*.

Peristiwa dilanjutkan pertempuran Harya Jambumangli dengan Prabu Wisamarta. Adapun berlangsungnya *pêrang tandhing* di *blabar kawat* berakhir dengan kematian Prabu Wisamarta.

8. Adegan Persidangan Agung Negara Ngalengkadiraja.

Prabu Sumali duduk di singgasana. Persidangan dihadiri oleh putranya yaitu Raden Prahastha, Patih Mintragna, Wikampana, Marica dan prajurit lengkap. Sang raja sedih, karena sayembara perang tidak kunjung selesai. Selain

itu, Prabu Sumali telah mengetahui bahwa Harya Jambumangli mengincar tahta secara halus.

Tidak lama dari itu, datanglah Begawan Wisrawa. Begawan Wisrawa mengutarakan maksud kedatangannya yaitu melamar Dewi Sukesi untuk putranya. Prabu Sumali mengatakan bahwa Begawan Wisrawa tidak harus memasuki sayembara perang. Akan tetapi, ia harus mengajarkan *Sastra Jéndra Hayuningrat* sebagaimana permintaan Sukesi. Persyaratan tersebut disanggupi oleh Begawan Wisrawa, kemudian Begawan Wisrawa dan Prabu Sumali menuju menuju tempat Dewi Sukesi.

9. Adegan Kayangan Jonggringsalaka.

Sang Hyang Girinata bersama istrinya, Bathari Uma. Mereka membicarakan tentang kelancangan Begawan Wisrawa yang telah berani mengajarkan *Sastra Jéndra*. Oleh karena itu, Bathara Guru akan menghukum Resi Wisrawa dengan ditemani Bathari Uma menuju tempat Begawan Wisrawa. Keduanya beralih rupa menjadi raksasa dan raksesi.

Begawan Wisrawa telah bertemu dengan Dewi Sukesi di *Kêdhaton* Ngalengka. Begawan Wisrawa segera mengajarkan *Sastra Jéndra Hayuningrat*. Pada saat proses pengajaran *Sastra Jéndra*, raksasa dan raksesi jelmaan Bathara Guru dan Bathari Uma masuk ke dalam tubuh Rrsi Wisrawa dan Dewi Sukesi. Tiba-tiba Dewi Sukesi dan Begawan Wisrawa lupa diri, kemudian keduanya memadu kasih. Akhirnya keduanya dinikahkan.

Harya Jambumangli marah, ketika mendengar berita pernikahan Dewi Sukesu dengan Begawa Wisrawa. Ia mengamuk dan merusak kediaman Dewi Sukesu. Begawan Wisrawa segera melawan Harya Jambumangli. Harya Jambumangli mati di tangan Begawan Wisrawa.

10. Adegan Persidangan Agung Lokapala.

Prabu Dhanaraja mendapat laporan dari Patih Citracapa dan Gohmuka, bahwa Resi Wisrawa menikahi Dewi Sukesu. Prabu Dhanaraja marah, kemudian memberangkatkan pasukan untuk menyerang Ngalengkdiraja.

11. Adegan Ngalengkdiraja.

Dewi Sukesu telah hamil tua. Ia selalu ditemani oleh Resi Wisrawa. Prabu Sumali dan Prahastha di *kaputrén*. Dewi Sukesu melahirkan bayi laki-laki dengan wujud menyeramkan. Berkepala sepuluh, berlengan dua puluh. Bayi tersebut kemudian dimandikan *toya gégé*, sehingga menjadi besar. Bayi tersebut bernama Dasamuka, dan diperintahkan untuk bertapa di Gunung Gohkarna.

Kerajaan Ngalengka diserang oleh kerajaan Lokapala. Resi Wisrawa menghadapi Prabu Dhanaraja. Keduanya berperang dasyat, sehingga Bathara Narada melerainya. Prabu Dhanaraja akan mendapat balasannya, kelak putra Begawan Wisrawa, dan Dewi Sukesu akan membunuhnya. Prabu Dhanaraja pulang ke Lokapala. Prabu Sumali, Begawan Wisrawa, Patih Mintragna, Prahastha, dan para prajurit berpesta.

Dalam rangka mewujudkan “*Urip sadërma nglakoni*“, yang didasari semangat “*Wong tèmèn bakalé kêtêmu*”, dan diiringi dengan kesadaran bahwa “*Urip manungsa pinasthi ing Pangéran*” ke dalam pakeliran dengan tokoh Dhanaraja, lakon Mangkunegara VII tersebut belum bisa mewartakan ide dan gagasan pengkarya secara tepat. Hal ini dikarenakan struktur bentuk dan rangkaian peristiwa tidak sesuai dengan keinginan pengkarya. Oleh karena itu, struktur lakon dan rangkaian peristiwa tidak diikuti secara tetap. Dengan kata lain, bahwa lakon “*Dhanaraja*” ini berbeda dengan lakon Mangkunegara VII.

Pada lakon “*Dhanaraja*” *Jêjêr* pertama berada di Ngalengkadiraja, dengan adegan pertama yaitu Persidangan Agung Ngalengkadiraja. Prabu Sumaliraja menerima kedatangan Resi Wisrawa. Pada persidangan yang berlangsung, Harya Jambumangli marah mendengar tujuan Resi Wisrawa yaitu melamar Dewi Sukesi, kemudian menantanginya *pêrang tandhing* di *gêlanggang payudan*. Setelah Harya Jambumangli mati, karena dikalahkan oleh Resi Wisrawa, maka selanjutnya Resi Wisrawa mengajarkan *Sastra Jéndra* kepada Dewi Sukesi. Turunnya Bathara Guru dan Bathari Uma tidak ditampilkan, karena dalam lakon “*Dhanaraja*”, diceritakan Begawan Wisrawa secara murni lalai dalam tugasnya. Selain itu, Prabu Dhanaraja tidak dikutuk oleh Bathara Narada, sebagaimana yang diceritakan dalam karya Mangkunegara VII di atas.

b. Pergelaran Ki Purbo Asmara lakon “Banjaran Dasamuka”.

Lakon “Banjaran Dasamuka” menceritakan peristiwa kelahiran Prabu Dasamuka hingga kematiannya¹⁴. Pada lakon ini, hanya diuraikan bagian *pathêt nêm* saja, karena pada bagian *pathêt nêm* tersebut menceritakan lakon “Alap-alapan Sukesi” dan “Bêdhah Lokapala”. Adapun cerita ringkasannya diwujudkan dalam *balungan lakon* seperti di bawah ini.

Prolog

1. Adegan Prabu Dhanaraja dan Begawan Wisrawa.

Prabu Dhanaraja sedang termenung membayangkan Dewi Sukesi. Tidak lama dari itu, Resi Wisrawa datang ke tempat Prabu Dhanaraja berada, sehingga membuatnya tersadar dari lamunannya. Resi Wisrawa mengetahui putranya sedang jatuh cinta pada putri Ngalengka, maka ia memohon izin melamar Dewi Sukesi untuk Prabu Dhanaraja.

Perjalanan Begawan Wisrawa dihadang oleh Kyai Lurah Semar. Ia diingatkan oleh Kyai Lurah Semar, jika sebenarnya Prabu Dhanaraja tidak ingin merepotkan Resi Wisrawa. Akan tetapi, Resi Wisrawa tetap memaksakan diri untuk pergi ke Ngalengkadiraja. Resi Wisrawa menyadari bahwa melamar Dewi Sukesi untuk putranya merupakan kewajibannya sebagai seorang ayah. Kyai Lurah Semar memberinya nasihat supaya ia berhati-hati, sehingga nantinya tidak

¹⁴Pergelaran Wayang Kulit Dies Natalis Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta (UNS) XXXIV, pada tanggal 20 Maret 2010 di halaman rektorat UNS.

menjadi lupa diri. Resi Wisrawa berangkat ke Ngalengkadiraja bersama Kyai Semar.

2. Adegan Kerajaan Ngalengka.

Resi Wisrawa telah tiba di Ngalengka. Kedatangannya disambut oleh Prabu Sumali dan Dewi Sukesi. Setelah bertegur sapa dan bertanya kabar, ia mengutarakan tujuannya yaitu diutus Prabu Dhanaraja untuk melamar Dewi Sukesi. Namun demikian, ada satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh Resi Wisrawa yaitu mengajarkan ilmu *Sastra Jéndra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Persyaratan tersebut disanggupi Resi Wisrawa, dan meminta Prabu Sumali untuk menyiapkan *sanggar palanggatan*.

3. Adegan Sanggar Palanggatan

Resi Wisrawa dan Dewi Sukesi telah berada di dalam *sanggar palanggatan*. Dewi Sukesi dimintanya untuk bersuci terlebih dahulu sebelum *Sastra Jéndra Hayuningrat* diajarkan oleh Resi Wisrawa. Hal tersebut dikarenakan, ilmu itu merupakan sebuah ilmu piningit yang dapat membawa ketentraman hidup. Dewi Sukesi telah bersuci, kemudian keduanya bersemedi.

Diceritakan, Dewi Sukesi telah menerima ilmu *Sastra Jéndra Hayuningrat* dari Resi Wisrawa. Iapun sadar dari semedinya, kemudian segera bersimpuh di hadapan Resi Wisrawa seraya berterima kasih. Begawan Wisrawa meminta Dewi Sukesi supaya bersedia diboyong ke Lokapala. Akan tetapi, Dewi Sukesi menolaknya, karena ia telah berjanji bahwa ia hanya mau melayani pria yang mampu mengajarkan *Sastra Jéndra Hayuningrat* kepadanya. Resi Wisrawa

menjadi bimbang hatinya. Dewi Sukesri tetap bersikeras, dan mengancam akan bunuh diri. Dewi Sukesri memohon serta merayu Resi Wisrawa, sehingga ia lupa diri. Akhirnya, Dewi Sukesri diboyongnya menuju *sanggar palêrêman*.

Keduanya telah melakukan hubungan suami istri. Resi Wisrawa tersadar dan menyesali perbuatannya, kemudian ia segera pergi menemui Kyai Lurah Semar. Kyai Lurah Semar kecewa dengan perbuatan Resi Wisrawa, karena semua nasihat yang ia berikan tidak dipedulikan oleh Resi Wisrawa. Kyai Semar tidak mau tahu, jika Prabu Dhanaraja menjadi marah, karena perbuatan Resi Wisrawa. Kyai Semarpun pergi meninggalkan Resi Wisrawa.

Diceritakan dalam *pagêdhongan carita* bahwa Raden Rahwana telah lahir, dan telah menyelesaikan pertapaannya di Gunung Gohkarna. Setelah ia mendapatkan anugerah dari dewa, dipanggilnya Ditya Kala Marica, Kayi Lurah Togog serta Kayi Lurah Bilung ke hadapannya. Togog menasihati agar Prabu Dasamuka supaya tidak sombong, namun nasihat tersebut tidak dipedulikannya. Prabu Dasamuka berencana untuk menyerang Kayangan. Ditya Kala Marica menyarankan Prabu Dasamuka untuk berguru kepada Resi Subali sebelum melawan para dewa. Hal tersebut dikarenakan, para dewa tidak dapat mati, sehingga dengan berguru pada Resi Subali, ia akan memperoleh Aji Pancasona yang ampuh. Bagi orang yang memiliki aji tersebut akan terlepas dari kematian. Prabu Dasamuka pergi ke Sonyapringga bersama Kyai Lurah Togog, Bilung dan Ditya Kala Marica.

4. Adegan Sonyapringga

Resi Subali yang sedang bertapa terbangun dengan kedatangan Prabu Dasamuka, sehingga membuatnya menjadi marah. Perang antara Resi Subali dengan Prabu Dasamuka terjadi. Resi Subali berhasil dibunuhnya, namun Resi Subali selalu dapat hidup lagi. Prabu Dasamuka menjadi takut, dan bersujud memohon ampun kepada Resi Subali. Akhirnya, ia diampuni, kemudian diangkat menjadi murid oleh Resi Subali. Karena tipu daya Prabu Dasamuka, Aji Pancasona diajarkan oleh Resi Subali kepadanya. Setelah Pancasona dimilikinya, ia memohon pamit untuk pulang ke Ngalengka. Ia juga berjanji bahwa kelak Resi Subali akan diangkat menjadi maha guru Ngalengka. Prabu Dasamuka bergembira, kemudian mengangkat Marica menjadi *tumênggung*, dan mengajaknya pulang ke Ngalengkadiraja.

5. *Jêjêr* Ngalengkadiraja

Prabu Dasamuka mengadakan persidangan agung yang dihadiri oleh Raden Kumbakarna, Patih Prahastha dan segenap menteri punggawa kerajaan. Semua yang hadir *mangayubagya* dengan keberhasilan sang raja dalam bertapa. Raden Kumbakarna menasihati Prabu Dasamuka untuk mencontoh kakaknya, Prabu Dhanaraja. Akan tetapi, Prabu Dasamuka menjadi marah. Tidak lama dari itu, datanglah Ditya Kala Gohmuka dari Lokapala. Ia membawa surat dari Prabu Dhanaraja yang ditujukan pada Prabu Dasamuka. Setelah membaca isi surat, Prabu Dasamuka menjadi semakin marah, dan memotong telinga Gohmuka. Ditya Kala Gohmuka pulang untuk melaporkan hal tersebut kepada rajanya.

6. Adegan Limbuk Cangik

7. Adegan *Paséban Jawi* dan perang.

Patih Prahastha memberangkatkan prajurit Ngalengka untuk menggempur Lokapala. Di kerajaan Lokapala, prajurit Lokapala telah berangkat untuk menghalau serangan Ngalengka. Peperangan terjadi. Prabu Dasamuka mengamuk, membunuh Patih Banendra dan Resi Wisnungkara. Prajurit Ngalengka mengalami kekalahan.

8. Adegan *Kêdhaton* Lokapala

Prabu Dhanaraja menemui ibunya, Dewi Lokati. Prabu Dhanaraja diingatkan oleh ibunya agar ia tetap bersabar dalam menghadapi watak adiknya. Ia juga harus berhati-hati dengan adiknya, karena Prabu Dasamuka sukar untuk dinasihati. Prabu Dhanaraja memohon diri untuk berangkat ke medan perang.

9. Adegan Peperangan.

Prabu Dhanaraja berperang dengan Prabu Dasamuka. Keduanya berperang seimbang. Strat Kayangan. Bathara Yamadipati bertemu dengan Bathara Narada. Keduanya berniat untuk menjemput Prabu Dhanaraja, karena sudah tiba saatnya ia menjadi dewa di Kayangan. Kembali ke medan peperangan. Dewi Lokati menyusul, dan berniat untuk melerai, namun ia tersambar pedang milik Prabu Dasamuka hingga akhirnya Dewi Lokati mati. Prabu Dhanaraja segera memeluk jenazah ibunya seraya menangisinya. Pada peristiwa tersebut, datanglah Bathara

Yamadipati yang mengajak Prabu Dhanaraja ke Kayangan. Prabu Dhanaraja pergi ke Kayangan bersama Bathara Yamadipati.

Prabu Dasamuka mencari kakaknya. Karena ia tidak menemukan Prabu Dhanaraja di medan peperangan, maka dibunuhnya semua orang yang ditemuinya. Dalam pencariannya, ia terkagum-kagum dengan keindahan Lokapala. Hal tersebut membuatnya tidak sadar, sehingga ia masuk ke *karang kawidadarèn*, sehingga bertemu dengan Dewi Widowati. Prabu Dasamuka jatuh cinta pada Dewi Widowati. Ia segera mengutarakan perasaan dan merayunya. Dewi Widowati yang dipaksa untuk diperistri Prabu Dasamuka berlari, kemudian masuk ke kobaran api suci. Prabu Dasamuka terkejut, serta menyesali perbuatannya. Dikarenakan cintanya yang mendalam, ia bersumpah bahwa ia akan terus mencari wanita titisan Dewi Widowati.

Karya Ki Purbo Asmara ini lebih menekankan tokoh Dasamuka, meski di dalamnya terdapat *lakon* “*Alap-alapan Sukèsi*” dan “*Bêdhah Lokapala*”. Dalam peristiwa yang dialami Resi Wisrawa, Kyai Semar yang mengiringinya bersikap marah dan masa bodoh dengan kemarahan Prabu Dhanaraja, karena Resi Wisrawa tidak memperdulikan nasihatnya, serta keberadaan Harya Jambumangli tidak dimunculkan. Pada karya “*Dhanaraja*” ini, tokoh Gohmuka ditampilkan dan berperan dalam mengiringi Resi Wisrawa sebagai duta. Harya Jambumangli dimunculkan sebagai perannya dalam sayembara perang yang didirikannya. Pada karya Ki Purbo Asmara, tidak diceritakan Prabu Dhanaraja dalam permasalahan kegagalan Resi Wisrawa. Oleh karena itu, menurut pengkarya, *lakon* ini tidak bisa mewadahi ide dan gagasan yang ingin disampaikan. Sehingga dengan demikian,

lakon “*Dhanaraja*” dibuat berbeda dengan *lakon* karya Ki Purbo Asmara tersebut.

Pada karya ini, Prabu Dhanaraja ditempatkan dan ditonjolkan sebagai tokoh sentral dengan keputusan-keputusannya pada peristiwa yang dialami. Lebih lanjut, karya ini tidak menampilkan Dewi Lokati yang terbunuh oleh pedang Prabu Dasamuka, serta penjemputan Prabu Dhanaraja menjadi dewa tidak oleh Bathara Yamadipati, tetapi oleh Bathara Narada.

c. Ki Narta Sabda *lakon* “*Dasamuka Lahir*”, kaset pita nomor F1 9238 rekaman Fajar record.

Rekaman kaset pita *lakon* “*Dasamuka Lahir*”, menceritakan mengenai *lakon* “*Alap-alapan Sukei*” hingga lahirnya Dasamuka. Prabu Dhanaraja dari negeri Lokapala mendengar kabar tentang sayembara Ngalengka yaitu barang siapa yang mampu mengalahkan Harya Jambumangli berhak meminang Dewi Sukei. Prabu Dhanaraja yang belum memiliki permaisuri berniat memperistri Dewi Sukei yang tersohor dengan kecantikannya sekaligus mengalahkan Harya Jambumangli yang dirasa sombong. Prabu Dhanaraja menceritakan niat tersebut kepada Resi Wisrawa ayahnya yang saat itu datang di tengah persidangan. Resi Wisrawa mengajukan diri untuk melamar ke Ngalengka dengan jalan yang baik, karena Prabu Sumali merupakan sahabat karibnya.

Pada waktu yang bersamaan, Prabu Wisamarta dari kerajaan Madyantara juga menginginkan Dewi Sukei. Sang raja segera pergi untuk mengikuti

sayembara perang di Ngalengkadiraja. Harya Jambumangli bersama Togog sedang berbincang-bincang perihal niatnya mendirikan sayembara perang, yang tidak lain adalah keinginan meminum Dewi Sukesesi untuk dirinya sendiri. Dengan menikahi Dewi Sukesesi, maka keinginannya menjadi raja Ngalengka akan terwujud. Tidak lama dari itu, datanglah Prabu Wisamarta yang berniat memasuki sayembara perang. Akhirnya, Prabu Wisamarta mati ditangan Harya Jambumangli.

Resi Wisrawa membawa serta Kyai Lurah Semar dan anak-anaknya. Dalam perjalanan ke Ngalengka, ia dihadap Prabu Partakusuma yang juga menginginkan Dewi Sukesesi. Perangpun terjadi. Prabu Wisamarta kalah, kemudian melarikan diri. Resi Wisrawa melanjutkan perjalanan ke Ngalengka.

Resi Wisrawa bertemu dengan Prabu Sumali dan Dewi Sukesesi. Persyaratan *Sastra Jéndra Hayuningrat Pangruwating Diyu* disanggupi oleh Resi Wisrawa, maka diajarkanlah ilmu tersebut kepada Dewi Sukesesi di sanggar pamujan setelah meruwat Prabu Sumali. Dikarenakan Bathara Guru dan Bathari Uma yang masuk ke tubuh Resi Wisrawa dan Dewi Sukesesi, menyebabkan Dewi Sukesesi jatuh cinta pada Resi Wisrawa. Ia memohon untuk diperistri oleh sang Resi karena telah mampu mengajarkan *Sastra Jéndra Hayuningrat*. Resi Wisrawa lupa diri, kemudian berhubungan suami istri dengan Dewi Sukesesi. Akhirnya, keduanya dinikahkan. Harya Jambumangli yang tidak terima dengan hal tersebut akhirnya mati ditangan Resi Wisrawa.

Kabar pernikahan Sukeksi dengan Wisrawa akibat dari malapetaka *Sastra Jéndra Hayuningrat* yang merupakan mas kawin yang diminta Dewi Sukeksi sampai ke telinga Prabu Dhanaraja. Prabu Dhanaraja yang marah, bergerak ke Ngalengkdiraja, dan membakar Kota Ngalengka. Pertempuran antara ayah dan anak terjadi. Bathara Narada segera datang meleraikan, sehingga keduanya menyadari kesalahan mereka. Prabu Dhanaraja bersumpah bahwa dosanya akan terhapus, jika ada anak Resi Wisrawa dari Dewi Sukeksi yang berani memerangnya. Prabu Dhanaraja memohon pamit pulang ke Lokapala. Pada akhir cerita, Dewi Sukeksi melahirkan Dasamuka, Kumbakarna dan Sarpakenaka. Ketiganya diperintahkan untuk bertapa di Gunung Gohkarna.

Demikian cerita ringkas *lakon "Dasamuka Lahir"* yang disajikan Ki Narta Sabda dalam kaset pita nomor F1 9238 rekaman Fajar Record, penulis cantumkan cerita ringkasnya saja. Menurut pengkarya, *lakon "Dasamuka Lahir"* sajian Ki Narta Sabda yang berstruktur Surakarta tidak bisa mewadahi ide dan gagasan pengkarya. Oleh sebab itu, struktur bentuk dan rangkaian peristiwa tidak diikuti secara tetap. Adapun berbeda dengan *lakon "Dhanaraja"* ini, pengkarya tidak memunculkan pembakaran Kota Ngalengka oleh Prabu Dhanaraja. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, dalam karya ini perang antara Prabu Dhanaraja dengan Resi Wisrawa merupakan sebuah keputusan yang telah dipertimbangkan sebagai seorang satriya, serta perang tersebut merupakan sebuah keputusan yang dinantikan, dan disetujui oleh Resi Wisrawa. Sehingga dengan demikian, pada karya ini juga tidak memunculkan sumpah Prabu Dhanaraja yang menyatakan bahwa berperang dengan ayahnya merupakan sebuah dosa yang akan terhapus,

jika ada ada anak Resi Wisrawa dengan Dewi Sukesesi yang berani berperang dengannya. Selanjutnya, Bathara Narada meleraikan keduanya, dan memberikan pencerahan mengenai hidup,serta rahasia Tuhan. Prabu Dhanaraja pulang dengan memohon restu ayahnya, agar ia mampu menjalankan tugas sebagai raja yang menguasai Lokapala.

d. Naskah Pakeliran Padat *Lakon "Alap-alapan Sukèsi"* karya Soemanto (1980).

Pada Naskah Pakeliran Padat *lakon "Alap-alapan Sukèsi"* karya Soemanto (1980) diceritakan, Resi Wisrawa yang telah mendapat izin untuk pergi melamar Dewi Sukesesi segera bergegas berangkat ke Ngalengkadiraja dengan membawa serta Panakawan. Ditya Kala Gohmuka diperintahkan Prabu Dhanaraja untuk mengintai tugas Resi Wisrawa. Diceritakan di kerajaan Ngalengkadiraja, tepatnya di *bangsal pêngrawit*, Harya Jambumangli sedang berdiskusi dengan Togog dan Bilung. Harya Jambumangli bersumpah bahwa ia lebih baik mati daripada gagal menikahi Dewi Sukesesi. Hal tersebut merupakan upaya untuk mendapatkan tahta Ngalengkadiraja. Tidak lama kemudian, datanglah raja penglamar yaitu Prabu Wirabajra dari Binggala, Prabu Wirapati dari Parangrukmi dan Prabu Sasrasekti dari Bali. *Pêrang tandhing* terjadi diantara ketiganya. Prabu Wirabajra kalah dalam peperangan, sedangkan Prabu Wirapati dan Prabu Sasrasekti melarikan diri. Sayembara perang belum ada yang memenangkan.

Resi Wisrawa telah datang di *kêdhaton* Ngalengka. Ia bertemu dengan Prabu Sumalidan Dewi Sukesi. Resi Wisrawa yang telah mengutarakan maksud kedatangannya yaitu melamar Dewi Sukesi untuk putranya, menyanggupi persyaratan mengajarkan *Sastra Jéndra Hayuningrat Pangruwating Diyu* pada Dewi Sukesi. Tidak lama dari itu, datanglah Harya Jambumangli yang mengatakan bahwa raja peng Lamar telah ia kalahkan. Prabu Sumali meminta Harya Jambumangli untuk menghentikan sayembara, karena Resi Wisrawa akan memenangkan sayembara dengan mengajarkan *Sastra Jéndra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Mendengar hal tersebut, Harya Jambumangli menjadi marah kemudian *pêrang tandhing* terjadi antara Harya Jambumangli dengan Resi Wisrawa. Akhirnya, Harya Jambumangli mati ditangan Resi Wisrawa.

Prabu Sumali dan Dewi Sukesi *diwêjang* dalam satu tempat. Setelah Prabu Sumali selesai, ia meninggalkan *sanggar palanggatan*. Dewi Sukesi yang telah menerima *wêdharan* enggan diboyong ke Lokapala. Resi Wisrawa terlena, sehingga ia bercinta dengan Dewi Sukesi. Setelah sadar, ia segera menemui Kyai Semar. Menurut Kyai Semar, Prabu Dhanaraja tentunya tidak akan marah jika permasalahan tersebut dijelaskan dengan baik serta memohon maaf kepadanya. Prabu Sumali dengan gembira memboyong sang Resi ke *kêdhaton*, dan menikahkannya dengan Dewi Sukesi. Ditya Kala Gohmuka yang mengetahui hal tersebut segera melaporkan ke Prabu Dhanaraja.

Prabu Dhanaraja yang mendengar kabar tersebut dari Gohmuka menjadi marah, kemudian pergi ke Ngalengkadiraja. Prabu Dhanaraja mengamuk dan mengalahkan tentara Ngalengka. Ia memaki-maki ayahnya. Resi Wisrawa telah

berhadapan dengan Prabu Dhanaraja yang telah membawa senjata, kemudian berpasrah hidup mati. Prabu Dhanaraja yang melihat ayahnya telah berjubah putih, seketika bergetar hatinya. Ia menjadi lemas dan menangis seraya memohon ampun pada ayahnya. Kyai Semar datang, kemudian segera menengahi keduanya. Keduanya akhirnya saling bermaaf-maafan.

Setelah meninjau karya Soemanto tersebut, dalam mewujudkan ide dan gagasan, pengkarya melakukan perubahan rangkaian peristiwa dan struktur *lakon*. Meskipun demikian, *lakon* "Dhanaraja" terdapat kemiripan dengan *lakon* karya Soemanto tersebut. Adapun kemiripannya terletak pada peristiwa kematian Harya Jambumangli. Kemiripan tersebut yaitu kematian Jambumangli sebagai penguat berlangsungnya sayembara perang yang didirikan olehnya. Pada sumber lain menceritakan kematian Jambumangli terjadi setelah *Sastra Jéndra diwédharkan* pada Dewi Sukeksi. Kematian tersebut disebabkan oleh ketidakterimaannya dengan kenyataan bahwa Resi Wisrawa telah berhasil mendapatkan Dewi Sukeksi. Pada karya Soemanto tersebut, Harya Jambumangli datang di *kêdhaton*, setelah Resi Wirawa bertemu dengan Prabu Sumali. Harya Jambumangli mati, karena dikalahkan oleh Resi Wisrawa sebelum sang Resi mengajarkan *Sastra Jéndra Hayuningrat*. Pada karya "Dhanaraja" ini, Prabu Sumaliraja telah *siniwaka* di *sitihinggil* dengan dihadiri oleh Harya Jambumangli dan Harya Prahastha. Setelah itu, datanglah Resi Wisrawa yang mengutarakan kedatangannya, yaitu menjadi *duta pênglamar* Prabu Dhanaraja untuk melamar Dewi Sukeksi. Mendengar hal tersebut, Harya Jambumangli menantang Resi Wisrawa kemudian mereka



berperang di *gêlanggang payudan*. Akhirnya, Harya Jambumangli mati dikalahkan oleh Resi Wisrawa.

Tindakan Prabu Dhanaraja yang memaki-maki ayahnya yang ditampilkan oleh Soemanto, tidak ditampilkan dalam karya ini. Pada karya ini juga tidak menampilkan penggambaran Prabu Dhanaraja menangis lemas tak berdaya setelah melihat ayahnya berpasrah dengan bidikan senjata Kunta Baswara yang telah ia siagakan. Pada karya ini, dibidikkannya senjata Kunta Baswara oleh Prabu Dhanaraja secara tegas, merupakan klimak dari persoalan dalam rangkaian peristiwa yang terjadi. Selain itu, peperang antara Prabu Dhanaraja dan Resi Wisrawa dileraikan oleh Bathara Narada, tidak seperti karya Soemanto yang menggunakan tokoh Semar.

e. Hasil wawancara dengan Ki Margiyono Bagong mengenai lakon “Alap-alapan Sukèsi”

Wawancara yang dilakukan pengkarya dengan salah satu seniman dalang Yogyakarta yaitu Ki Margiyono Bagong. Wawancara tersebut dilaksanakan di kediamannya yaitu Kowen, Timbulharja Sewon, Bantul. Pada hari Sabtu, 30 Juli 2011, Ki Margiyono menceritakan tentang lakon “Alap-alapan Sukèsi”.

Pada cerita tersebut, Resi Wisrawa menyarankan kepada Prabu Dhanaraja putranya untuk segera menikah, karena dengan adanya permaisuri kedudukannya sebagai raja menjadi lebih lengkap. Resi Wisrawa menceritakan tentang kecantikan Dewi Sukesri anak Prabu Sumaliraja di Ngalengkdiraja. Prabu

Dhanaraja menyetujui saran ayahnya tersebut , maka berangkatlah Resi Wisrawa ke Ngalengka untuk menemui Parabu Sumali. Resi Wisrawa gagal meminang Dewi Sukesi untuk putranya, karena ia menikahi Dewi Sukesi untuk dirinya sendiri. Hal tersebut terjadi karena malapetaka yang ditimbulkan dari *Sastra Jéndra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Kabar buruk itu diketahui oleh Kisrahwana, salah satu raja bawahan Lokapala yang melaporkannya ke Prabu Dhanaraja. Prabu Dhanaraja berusaha mengikhlaskannya, namun karena bujukan Kisrahwana, Prabu Dhanaraja harus menghukum ayahnya. Bathara Narada datang melerai, sehingga keduanya mengakui kesalahan masing-masing. Prabu Dhanaraja bersumpah bahwa dosanya akan terhapus, jika ada anak ayahnya dari Sukesi berani berperang dengannya.

Dalam rangka mewujudkan ide dan gagasan, apa yang disampaikan Ki Margiyana Bagong tersebut dilakukan perubahan oleh pengkarya, sehingga beberapa peristiwa dalam lakon "*Dhanaraja*" berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Ki Margiyono Bagong. Pada karya "*Dhanaraja*" ini, keinginan Prabu Dhanaraja memilih Dewi Sukesi sebagai calon permaisurinya tidak karena saran dan bujukan Resi Wisrawa, tetapi didorong oleh keinginannya sendiri untuk menyempurnakan kedudukannya sebagai raja Lokapala. Pada karya ini, tidak menampilkan tokoh Kisrahwana, tetapi tokoh Gohmuka sebagai abdi kesayangan, dan kepercayaan Prabu Dhanaraja. Ia diutus menjadi saksi, dan melaporkan selesainya tugas Resi Wisrawa sebagai duta penglamar. Keputusan Prabu Dhanaraja untuk berperang dengan ayahnya tidak karena bujukan Kirahwana, tetapi pada karya ini keputusan tersebut merupakan keputusan yang telah

dipertimbangkan oleh Prabu Dhanaraja secara matang, serta diterima oleh Resi Wisrawa secara kesatria.

e. Lakon “Bêdhahipun Lokapala” karya Mangkunegara VII (1965).

Teks Lakon “Bêdhahipun Lokapala” karya Mangkunegara VII berwujud balungan lakon sebagai berikut.

1. *Jêjêr Persidangan Agung Lokapala.*

Prabu Dhanaraja duduk di singgasananya. Persidangan yang dihadiri oleh Patih Citracapa dan Patih Banendra membahas tentang niat Prabu Dhanaraja mencegah Prabu Dasamuka yang meminta pusaka Lokapala. Adapun pusaka tersebut yaitu *makutha*, *gandhik mas* dan *kréta*. Prabu Dhanaraja mengutus tenung Gohmuka untuk memberikan surat kepada Prabu Dasamuka, sedangkan Patih Banendra diperintahkan untuk mengawal Gohmuka hingga di perbatasan. Persidangan dibubarkan, kemudian sang raja *kondur hangêdhaton*.

2. *Adegan Paséban Jawi.*

Pada *Paséban Jawi Lokapala*, Patih Banendra menyiagakan, dan memberangkatkan pasukan raksasa yang dipimpin oleh Wisnungkara, Gurmuka dan Rukmuka. Adapun Patih Citracapa menyiagakan, dan memberangkatkan pasukan manusia yang dipimpin oleh Citrayuda dan Citranalika. Pasukan Lokapala mengiringi Tenung Gohmuka yang berangkat ke Ngalengka dengan menempuh jalur udara.

3. Adegan Persidangan Agung Ngalengka.

Prabu Dasamuka duduk di singgasananya. Persidangan dihadiri oleh Kumbakarna, Wibisana, Sarpakenaka dan Patih Prahastha. Persidangan tersebut membahas tentang niat Prabu Dasamuka untuk mencari titisan Dewi Widowati, serta meminta pusaka milik Begawan Wisrawa yang berada di Lokapala. Tidak lama dari itu, datanglah Tenung Gohmuka membawa surat dari Prabu Dhanaraja. Surat tersebut diterima oleh prabu Dasamuka, kemudian dibacanya. Membaca surat tersebut, seketika Prabu Dasamuka menjadi marah, kemudian dibunuhnya Tenung Gohmuka. Mayat Tenung Gohmuka musnah, dan arwahnya mengutuk bahwa kelak Ngalengkadiraja akan dirusak oleh kera putih. Mendengar kutukan tersebut, Prabu Dasamuka semakin marah, kemudian memerintahkan Patih Prahastha untuk menggempur Lokapala. Prabu Dasamuka terbang menuju Lokapala.

Prajurit Ngalengka bertemu dengan barisan Lokapala, maka terjadilah peperangan. Pasukan Lokapala yang terdiri dari barisan prajurit manusia mengalami kekalahan, kemudian mundur dan melapor ke senapatinya.

4. Adegan Sonyapringga.

Dikisahkan di Pertapaan Sonyapringga. Subali dan Sugriwa yang berwujud kera melakukan pertapaan. Pada saat itu, keduanya sedang membicarakan tentang nasib mereka yang harus hidup menjadi kera. Tiba-tiba, keduanya dikejutkan dengan terjatuhnya Prabu Dasamuka di hadapan mereka. Tanpa sopan santun, Prabu Dasamuka menuduh bahwa Subali dan Sugriwa

sengaja membuatnya terjatuh dari langit. Karena keangkuhan Dasamuka, pertempuranpun terjadi. Akan tetapi, Subali tidak dapat dikalahkan oleh Dasamuka, karena setiap ia mati, ia mampu hidup kembali. Dasamuka mengaku kalah, dan berguru kepada Subali. Karena tipu dayanya, Subali mengajarkan Aji Pancasona kepada Dasamuka. Setelah itu, Subali diboyong ke Ngalengkdiraja.

5. Adegan Persidangan Agung Ngalengkdiraja.

Prabu Dasamuka telah kembali ke Ngalengkdiraja bersama Subali. Setelah Subali memberikan ajaran tentang keutamaan, Subali kembali ke Sonyapringga. Prabu Dasamuka melanjutkan rencananya untuk merebut pusaka Lokapala, maka Sarpakenaka diperintahkan untuk memimpin pasukan menyerang Lokapala. Segenap pasukan Ngalengkdiraja berangkat menuju Lokapala.

6. Adegan Perang.

Pasukan raksasa Lokapala yang dipimpin Wisnungkara dan Rukmuka tengah melakukan penjagaan, kemudian bertemu dengan pasukan Ngalengkdiraja. Peperangan antara Lokapala dengan Ngalengkdiraja terjadi lagi. Pada pertempuran ke dua ini, pasukan Ngalengka mengalami kekalahan. Sarpakenaka segera mundur dari peperangan, dan melapor kepada Prabu Dasamuka. Prabu Dasamuka marah, kemudian mengamuk, sehingga Wisnungkara mati, dan pasukan Lokapala mengalami kekalahan.

Pada saat itu di Lokapala, Patih Banendra sedang berdiskusi dengan Patih Citracapa. Tiba-tiba, persidangan dikejutkan dengan kedatangan Prabu Dasamuka

yang mengamuk. Para punggawa kerajaan tidak mampu menghalangi prabu Dasamuka, sehingga Prabu Dasamuka mampu menembus *kêdhaton*. Menyadari bahwa keraton telah dibanjiri musuh, maka Prabu Dhanaraja segera menghadapi Prabu Dasamuka. *Pêrang tandhing* yang dahsyat tidak dapat dicegah. Melihat hal tersebut, atas perintah Bathara Guru, Bathara Narada segera datang meleraikan peperangan. Bathara Narada bersabda kepada Prabu Dhanaraja untuk memberikan Lokapala seisinya kepada Prabu Dasamuka. Sebagai gantinya, Prabu Dhanaraja diangkat menjadi dewa di Kayangan. Prabu Dhanaraja mematuhi perintah tersebut, maka ia segera pergi ke Kayangan menghadap Bathara Guru bersama Bathara Narada.

Prabu Dasamuka telah berhasil mendapatkan pusaka Lokapala, kemudian ia melanjutkan pencarian titisan Dewi Widowati. Pada saat ia melakukan pencarian, ia melakukan perusakan di setiap tempat yang dilaluinya. Akhirnya, Prabu Dasamuka tiba di Gunung Lokapala, kemudian didakinya gunung tersebut. Ia menemukan Dewi Widowati yang merupakan titisan Dewi Sri. Prabu Dasamuka jatuh cinta, kemudian meminta Dewi Widowati menjadi istrinya. Akan tetapi, ia menolak kemudian menceburkan diri ke api penyucian. Melihat hal tersebut, Prabu Dasamuka marah, dan membumi hanguskan Lokapala. Akhir cerita, Prabu Dasamuka bertemu Begawan Maruta yang bersedia membantunya menemukan titisan Dewi Sri.

Dalam rangka mewujudkan ide dan gagasan, *lakon* Mangkunegara VII ini tidak bisa mewadahi secara tepat. Oleh karena itu, struktur bentuk dan rangkaian peristiwa tidak diikuti secara tetap. Dengan demikian, *lakon* “*Dhanaraja*”

berbeda dengan karya Mangkunegara VII tersebut. Pada *lakon* “*Dahanaraja*”, penyebab penyerangan Prabu Dasamuka ke Lokapala tidak disebabkan karena perebutan pusaka Lokapala. Akan tetapi, penyebab penyerang tersebut karena niat Prabu Dasamuka yang ingin menggempur Suralaya, dan menguasai tiga dunia. Prabu Dhanaraja yang mengetahui hal tersebut, mengirimkan surat berisi nasihat baik agar Prabu Dasamuka tidak melanjutkan cita-citanya tersebut. Pada karya ini, Ditya Kala Gohmuka tidak dibunuh, dan musna jasadnya, tetapi kepalanya dipenggal sebagai jawaban atas surat yang telah dikirimkan kepadanya. Sehingga demikian, peristiwa Gohmuka mengutuk Dasamuka juga tidak ditampilkan. Selain itu, berbeda dengan karya Mangkunegara VII tersebut, peristiwa Prabu Dasamuka mendapatkan Aji Pancasona tidak dimunculkan dalam karya ini. Demikian pula perjumpaan Prabu Dasamuka tidak ditampilkan.

f. Hasil wawancara dengan Ki Margiyono tentang *lakon* “*Bêdhah Lokapala*”.

Pada hari Selasa, 16 Agustus 20011, Ki Margiyono bercerita tentang *lakon* “*Bêdhah Lokapala*”. Secara ringkas, kehancuran Lokapala dilatarbelakangi oleh keirian Prabu Dasamuka pada kebesaran Prabu Dhanaraja yang telah lama terpendam. Niatnya untuk menjadi penguasa tunggal di tri buwana akan sukar terwujudkan, jika Prabu Dhanaraja masih menjadi raja Lokapala. Prabu Dasamuka selalu berusaha mencari cara agar dapat menaklukkan kakaknya tersebut. Dua pusaka Lokapala yaitu *Kanthil Mérti Gadhing* dan *Gandhik Maléla Watucani*

diminta secara paksa oleh Prabu Dasamuka dengan alasan bahwa pusaka tersebut adalah warisan ayahnya.

Menanggapi hal tersebut, Prabu Dhanaraja mengirimkan utusan yang bernama Ditya Kala Gohmuka untuk mengantarkan sepucuk surat pada Dasamuka. Isi surat tersebut menerangkan bahwa kedua pusaka itu milik Lokapala, dan memintanya kembali secara halus. Prabu Dasamuka yang tersinggung menjadi naik pitam, kemudian dipotonglah telinga Ditya Kala Gohmuka. Ditya Kala Gohmuka pulang, dan dilaporkannya perihal yang telah terjadi kepada Prabu Dhanaraja. Ia juga melaporkan bahwa tentara Ngalengka tengah bergerak menuju Lokapala. Peperanganpun tak dapat dihindarkan lagi. Kekuatan Lokapala mengalami kekalahan, sehingga Prabu Dhanaraja menghadapi adiknya sendiri. Pada pertarungan yang sengit, keduanya dipisah oleh Resi Wisrawa. Resi Wisrawa tidak dapat meleraikan kedua anaknya kemudian memilih moksa. Dikarenakan pertempuran yang tak kunjung selesai, Bathara Narada turun ke bumi, dan memerintahkan Prabu Dhanaraja ikut ke Kahyangan untuk diangkat menjadi dewa sesuai dengan kodratnya.

Pada lakon "*Dhanaraja*" ini, penyebab penyerangan Prabu Dasamuka ke Lokapala tidak karena perebutan pusaka Lokapala seperti yang terdapat dalam cerita yang dipaparkan oleh Ki Margiyono Bagong tersebut. Sedikit berbeda dengan cerita tersebut di atas, cerita Ki Margiyono Bagong tidak menceritakan keberadaan Dewi Sukesi, namun pada cerita ini Dewi Sukesi dan Gunawan Wibisana dimunculkan saat akan terjadinya perang antara Lokapala dengan Ngalengka seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Resi Wisrawa diceritakan

tidak kuasa melihat perang saudara yang terjadi, sehingga ia memilih mati setelah usahanya bersama Dewi Sukesri dan Gunawan Wibisana untuk mencegah peperangan mengalami kegagalan.

2. Tinjauan Pustaka

a. *Sêrat Harjuna Sasrabahu* (1930) karya Sindu Sastra Jilid I dan II

Sêrat Harjuna Sasrabahu Jilid I (1930) karya Sindu Sastra, menceritakan kisah Lokapala yang dimulai dari *Cerita Nagara Lokapala* hingga *Prabu Dasamuka Bertemu Dengan Prabu Maruta*. Adapun secara ringkas, kisah Prabu Dhanaraja adalah sebagai berikut.

1. *Cerita Nagara Lokapala* hingga *Lahirnya Dasamuka Bersaudara*.

Prabu Dhanaraja jatuh cinta dengan Dewi Sukesri, karena berita dari Patih Banendra yang melukiskan kecantikan putri tersebut. Patih Banendra juga menceritakan bahwa Harya Jambumangli telah mendirikan sayembara perang bagi raja dan kesatriya yang menginginkan Dewi Sukesri. Mengetahui hal tersebut, Prabu Dhanaraja bertekad untuk memasuki sayembara perang. Prajurit Lokapala telah dipersiapkan untuk berangkat ke Ngalengkadiraja.

Resi Wisrawa mendengar niat Prabu Dhanaraja segera menemuinya di dalam puri pada malam hari. Resi Wisrawa menyarankan agar niat putranya

tersebut tidak ditempuh dengan jalan perang. Dikarenakan Prabu Sumaliraja adalah sahabat karibnya, maka ia akan melamar secara baik-baik. Prabu Dhanaraja menyetujuinya, kemudian sang Resi berangkat ke Ngalengkadiraja tanpa dikawal prajurit Lokapala.

Prabu Sumaliraja menyambut kedatangan Resi Wisrawa di taman sari dengan gembira. Setelah keduanya berbincang melepas rindu, Resi Wisrawa mengutarakan kedatangannya, yaitu melamar Dewi Sukesi untuk putranya. Akan tetapi, Prabu Sumali menceritakan dua permasalahan yang sedang dihadapi oleh sang raja. Adapun permasalahan pertama yaitu sumpah Dewi Sukesi yang hanya mau menikah dengan seseorang yang mampu mengajarkan *Sastra Jéndra Hayuningrat Pangruwating Diyu*, sedangkan permasalahan kedua ialah sayembara perang yang didirikan oleh Harya Jambumangli. Sayembara perang tersebut dilatarbelakangi niat Harya Jambumangli yang ingin memperistri Dewi Sukesi, namun ia tidak mengetahui ilmu tersebut. Setelah mendengar dua hal itu, Resi Wisrawa merasa tujuannya datang ke Ngalengka menjadi sia-sia, kemudian ia juga menjelaskan bahwa *Sastra Jéndra Hayuningrat* merupakan ilmu larangan dewa. Barang siapa yang mampu mengerti *Sastra Jéndra Hayuningrat*, maka ia akan dapat menjadi dewa. Prabu Sumaliraja yang mendengar penjelasan dari Resi Wisrawa perihal *Sastra Jéndra Hayuningrat* segera memohon, agar ilmu tersebut diajarkan padanya. Apabila Resi Wisrawa berkenan mengajarkannya, maka tidak hanya Dewi Sukesi, tetapi seluruh Kerajaan Ngalengkadiraja akan diberikan pada sang Resi.

Singkat cerita, Prabu Sumali telah *diwêjang* ilmu tersebut, sehingga ia *ruwat* dari wujud raksasanya. Setelah mengajarkan kepada Prabu Sumaliraja, kemudian ia mengajarkan *Sastra Jendra Hayuningrat* kepada Dewi Sukesi. Perbuatan Resi Wisrawa tersebut membuat kegemparan di Suralaya, sehingga Sang Hyang Jagadnata turun ke bumi bersama Bathari Durga untuk menggoda Resi Wisrawa dan Dewi Sukesi. Hyang Jagadnata merasuki tubuh Resi Wisrawa, sedangkan Bathari Durga merasuki tubuh Dewi Sukesi. Hal tersebut membuat Resi Wisrawa dan Dewi Sukesi menjadi lupa diri, sehingga keduanya melakukan hubungan suami istri. Prabu Sumali menerima kenyataan aib tersebut sebagai kehendak dewa. Akan tetapi Harya Jambumangli tidak terima, kemudian mengamuk, dan berperang tanding dengan Resi Wisrawa. Akhirnya Harya Jambumangli mati, kemudian Resi Wisrawa dinikahkan dengan Dewi Sukesi.

Prabu Dhanaraja mendengar berita bahwa Dewi Sukesi telah dinikahi ayahnya sendiri seketika menjadi marah. Dengan mengendarai Kereta Puspaka pemberian dewa, serta lengkap dengan busana perang dan senjata pusaka, ia segera memimpin segenap pasukannya untuk menyerang Ngalengkadiraja, dan menghukum ayahnya. Dalam pertempuran itu, prajurit perbatasan Ngalengkadiraja mengalami kekalahan, kemudian melaporkan serangan Lokapala tersebut kepada Prabu Sumaliraja. Prabu Sumaliraja segera memerintahkan Harya Prahastha untuk memimpin pasukan Ngalengka untuk menghadapi prajurit Lokapala. Akan tetapi, prajurit Ngalengka tidak kuasa menandingi kemarahan Prabu Dhanaraja. Merekapun mundur dalam kejaran api yang diciptakan oleh raja Lokapala. Api tersebut mengepung beteng Ngalengkadiraja, sedangkan prajurit

Lokapala diperintahkan untuk menunggu dan berjaga. Ditya Kala Gohmuka dikirimkan untuk mengirimkan surat kepada Prabu Sumaliraja.

Surat yang berisi permintaan penyerahan Resi Wisrawa telah dibaca oleh Prabu Sumaliraja. Ditya Kala Gohmuka diperintahkan untuk pulang melaporkan bahwa permintaan Prabu Dhanaraja akan dipenuhi. Setelah itu, Harya Prahastha diperintahkan untuk memberikan surat tersebut kepada Resi Wisrawa. Setelah surat dari Prabu Dhanaraja dibaca, Resi Wisrawa yang lupa akan kesalahannya menjadi marah pada putranya. Ia berangkat berperang untuk menghadapi putranya dengan diiringi segenap pasukan Ngalengkdiraja.

Perang antara Prabu Dhanaraja dan Resi Wisrawa berlangsung dasyat. Prabu Dhanaraja segera mengakhiri perang dengan menggunakan senjata Kunta Baswara. Melihat hal tersebut, Resi Wisrawa berpasrah diri atashidup dan matinya. Peristiwa itu membuat Bathara Narada segera turun, dan melerai keduanya. Akhirnya, Prabu Dhanaraja dikutuk oleh Bathara Narada bahwa kelak negaranya akan hancur oleh saudaranya sendiri. Prabu Dhanaraja telah dinilai durhaka pada orang tua serta mengumbar nafsu. Ia diperintahkan untuk memohon ampun kepada dewa, sedangkan Dewi Sukesi tetap menjadi jodoh Resi Wisrawa. Setelah itu, Bathara Narada kembali ke Kayangan. Prabu Dhanaraja yang bersedih segera menghaturkan sembah pada Resi Wisrawa, dan menarik mundur seluruh pasukannya untuk kembali ke Lokapala.

Singkat cerita, Dewi Sukesi telah melahirkan putra dengan wujud yang menakutkan. Kepalanya sepuluh dan berlengan dua puluh. Nama Dasamuka atau

Rahwana diberikan pada putranya tersebut. Setelah beberapa saat tinggal di dalam istana, Dasamuka diperintahkan untuk bertapa di Gunung Gokarna. Setelah beberapa waktu lamanya, Dewi Sukesri melahirkan Kumbakarna dan Sarpakenaka. Kumbakarna juga diperintahkan untuk menyusul kakaknya bertapa di Gohkarna. Resi Wisrawa bersedih hati dengan wujud putra-putranya, kemudian ia berdoa kepada dewa agar mendapat putra yang tampan seperti Prabu Dhanaraja. Doa tersebut terkabul, maka lahirlah Wibisana yang tampan dan berbudi luhur.

Prabu Dhanaraja mendengar bahwa adik-adiknya berwujud raksasa yang menakutkan menjadi sangat bersedih hati. Ia segera berkunjung ke Ngalengka untuk menemui ayah dan adik-adiknya. Setelah ia melihat Wibisana, ia menjadi sangat gembira, dan sangat menyayangi adiknya tersebut. Wibisana diperintahkan untuk menyusul kakak-kakaknya yang sedang bertapa di Gunung Gohkarna. Setelah kepergian Wibisana bertapa, Resi Wisrawa mangkat, kemudian jenazahnya disucikan. Prabu Dhanaraja pulang ke Lokapala.

Berdasarkan sumber tersebut, dalam mewujudkan karya *lakon* “*Dhanaraja*” akan dilakukan sedikit perubahan. Pada karya “*Dhanaraja*” ini, dimulai dari kedatangan Resi Wisrawa ke Ngalengkdiraja sebagai *duta pênglamar* dari Prabu Dhanaraja. Resi Wisrawa menemui Prabu Sumaliaraja di persidangan agung Ngalengkdiraja. Harya Jambumangli yang mengetahui niat Resi Wisrawa menjadi marah, kemudian menantang raja Lokapala. Sebagai duta yang mengemban tugas raja, maka ia menyanggupi dua persyaratan yang harus dipenuhi. Resi Wisrawa mengalahkan Harya Jambumangli terlebih

dahulu. Setelah Harya Jambumangli mati, barulah Resi Wisrawa mengajarkan *Sastra Jéndra Hayuningrat* langsung kepada Dewi Sukesi.

Dalam rangka mewujudkan ide dan gagasan, kisah yang dipaparkan dalam *Sêrat Harjunasrabahu* digubah kembali oleh pengkarya. Rangkaian peristiwa yang ada di dalamnya pengkarya ubah, dan pengkarya bentuk ke dalam struktur *lakon* wayang, sehingga struktur bentuk dan rangkaian peristiwa yang ada tidak diikuti secara tetap. Sehingga dengan demikian, *lakon "Dhanaraja"* berbeda dengan *Sêrat Harjunasrabahu*.

Pada *lakon "Dhanaraja"* ini, tidak menampilkan Bathara Guru dan Bathari Durga yang menggoda Resi Wisrawa dan Dewi Sukesi saat mengajarkan *Sastra Jéndra Hayuningrat*. Pada *lakon "Dhanaraja"* ini, Resi Wisrawa dikisahkan secara murni lalai dalam tugasnya, karena hatinya tidak kuasa menahan hasrat saat melihat kecantikan Dewi Sukesi. Lebih lanjut, kami tetap menggunakan adegan Ditya Kala Gohmuka yang diutus memberikan surat kepada Prabu Sumali. Berbeda dengan *Sêrat Harjunasrabahu* yang menceritakan bahwa surat tersebut diberikan setelah peperangan antara Lokapala dan Ngalengka terjadi. Dalam karya ini, surat tersebut berisi tantangan perang yang diberikan kepada Resi Wisrawa sebelum Prabu Dhanaraja berperang dengan Resi Wisrawa. Selain itu, pada karya ini Prabu Dhanaraja memberikan busana senapati lengkap dengan kereta perang kepada ayahnya tersebut. Peristiwa Bathara Narada mengutuk Prabu Dhanaraja, karena dinilai telah durhaka pada ayahnya tidak ditampilkan pada *lakon* ini. Hal ini dikarenakan, pada *lakon* ini Bathara Narada ditampilkan sebagai tokoh yang

menjadi sarana untuk menunjukkan sifat keutamaan tokoh Dhanaraja, sehingga tema yang diangkat dapat terwujud dan tersampaikan.

2. *Dasamuka Menjadi Raja Ngalêngka hingga Prabu Dasamuka Bertemu Dengan Prabu Maruta.*

Dikisahkan, Dasamuka telah menyelesaikan pertapaan selama lima puluh tahun. Ia berhasil mendapatkan anugrah dari dewa berupa kesaktian yang luar biasa melebihi seluruh umat di dunia. Setelah itu, ia pulang dan meminta kepada kakeknya untuk dinaubatkan menjadi raja. Permintaan tersebut dikabulkan. Ia dinaubatkan menjadi raja dengan patih pamannya sendiri yaitu Harya Prahastha.

Putra Resi Wisrawa yang kedua yaitu Kumbakarna menyusul pulang setelah berhasil mendapatkan anugrah dari dewa berupa kesaktian yang luar biasa. Demikian pula dengan Wibisana yang telah mendapatkan anugerah dewa berupa segala kebijaksanaan, kebaikan dan sifat-sifat utama, serta kesaktian yang sepadan dengan saudara-saudaranya segera menyusul pulang ke Ngalengkdiraja. Setelah Kumbakarna, Sarpakenaka dan Wibisana berkumpul, ketiganya diberi keraton oleh Prabu Dasamuka.

Prabu Dasamuka bercita-cita memperluas kekuasaannya, sehingga raja-raja disekitar Ngalengka mulai ditaklukkannya. Pada suatu ketika ia terbang untuk melihat luas wilayah yang dimiliki. Setibanya di Sonyapringga, ia melihat cahaya yang berkilatan, kemudian cahaya tersebut segera dihampirinya. Pada sumber cahaya yang berkilatan tersebut, dilihatnya seekor kera yang terlelap dalam pertapaannya. Kera yang bernama Resi Subali itu, kemudian dibangunkannya.

Dikarenakan Prabu Dasamuka menghina dan meremehkannya, maka terjadilah *pêrang tandhing* yang berlangsung hebat. Prabu Dasamuka kalah melawan Resi Subali, karena setiap Resi Subali dapat dibunuh, ia selalu dapat hidup kembali. Akhirnya, Prabu Dasamuka memohon ampun, maka Resi Subali mengampuninya. Tidak lama dari itu datanglah Sugriwa adik Resi Subali, kemudian ketiganya mengikat persaudaraan. Setelah beberapa lama berada di Sonyapringga, Prabu Dasamuka berhasil mengelabui Resi Subali. Aji Pancasona diajarkan oleh Resi Subali kepada Prabu Dasamuka. Resi Subali dan Sugriwa diboyong ke Ngalengka sebagai wujud kegembiraannya. Setelah beberapa saat di Ngalengka, Resi Subali dan Sugriwa kembali ke Sonyapringga.

Dengan kesaktian Pancasona yang dimiliki, Prabu Dasamuka bercita-cita untuk menguasai tiga dunia. Seluruh pasukannya telah dipersiapkan untuk menyerang Suralaya. Ketika ia telah bersiap untuk memberangkatkan pasukannya, datanglah utusan Lokapala bernama Ditya Kala Gohmuka yang memberikan surat nasihat baik dari Prabu Dhanaraja. Setelah surat tersebut dibaca, ia menjadi marah, dan memenggal kepala Ditya Kala Gohmuka. Kepala Ditya Kala Gohmuka melesat, serta mengutuk Prabu Dasamuka bahwa kelak negaranya akan hancur oleh kera putih. Prabu Dasamuka menganggap kakaknya merupakan penghalang segala cita-citanya, maka pasukannya segera diberangkatkan untuk menggempur Lokapala.

Kepala Gohmuka jatuh di hadapan Patih Banendra, kemudian diceritakannya semua yang telah terjadi. Patih Banendra segera melapor kepada Prabu Dhanaraja. Setelah mendengar penyerangan Prabu Dasamuka, ia teringat

akan kutukan Bathara Narada. Ia sedikit lega dengan tidak ikutnya Kumbakarna, Sarpakenaka dan Wibisana dalam penyerangan yang dilakukan Prabu Dasamuka. Seluruh prajurit raksasa diperintangkannya untuk menghalau penyerangan dari Ngalengka. Peperangan antara Lokapala dengan Ngalengka tidak dapat dihindarkan lagi. Patih Banendra yang melihat kekuatan Lokapala mengalami kekalahan besar, segera melapor kepada Prabu Dhanaraja. Prajurit Ngalengka terus mendesak, dan mengejar Patih Banendra.

Setelah menerima laporan dari patihnya, Prabu Dhanaraja segera menghadapi Prabu Dasamuka dengan membawa prajurit manusia. Pada pertempuran yang kedua, Patih Banendra gugur bersama sisa punggawa Lokapala. Terjadilah *pêrang tandhing* antara Prabu Dhanaraja dengan Prabu Dasamuka. Prabu Dasamuka kewalahan menghadapi kakaknya, maka ia segera menyusup di antara awan mendung. Prabu Dhanaraja lengah, dan akhirnya gugur dengan kepala pecah, karena serangan kilat yang dilancarkan Prabu Dasamuka dari atas awan. Tubuhnya ditangkap, kemudian akan dibanting oleh Prabu Dasamuka. Akan tetapi, hal tersebut dicegah oleh Patih Prahastha.

Begawan Padma, ayah Resi Wisrawa datang bersama Bathara Indra dengan diiringi beberapa dewa. Mereka membawa Prabu Dhanaraja untuk menjadi pelengkap jumlah dewa. Atas izin Bathara Indra, Prabu Dasamuka berhak atas Lokapala seisinya. Prabu Dasamuka melanjutkan melakukan penjarahan hingga sampai ke taman kaindran di pucuk Gunung Lokapala. Hingga pada akhirnya, ia bertemu dengan Dewi Widowati, dan jatuh cinta padanya. Prabu Dasamuka yang melihat Dewi Widowati terjun ke api suci menjadi tergilagila

pada Dewi Widowati. Prabu Dasamuka melanjutkan perjalanan, kemudian bertemu dengan Begawan Maruta yang memberikan petunjuk penitisan Dewi Widowati.

Dalam rangka mewujudkan ide dan gagasan, kisah yang dipaparkan dalam *Sêrat Harjunasrabahu* digubah kembali oleh pengkarya. Rangkaian peristiwa yang ada di dalamnya pengkarya ubah, dan pengkarya bentuk ke dalam struktur *lakon* wayang, sehingga struktur bentuk dan rangkaian peristiwa yang ada tidak diikuti secara tetap. Sehingga dengan demikian, *lakon* “*Dhanaraja*” berbeda dengan *Sêrat Harjunasrabahu*.

Pada *lakon* “*Dhanaraja*”, *lakon* “*Bêdhah Lokapala*” dimulai dari selesainya Wibisana bertapa di Gunung Gohkarna, sebagai penguat sifat-sifat keutamaan Prabu Dhanaraja. Dimunculkannya tokoh Wibisana sebagai tokoh yang memiliki kedekatan dengan Dhanaraja. Pada pertapaan Wibisana, datanglah Patih Prahastha. Ia menjelaskan bahwa kedatangannya tersebut yaitu ditugaskan Prabu Dasamuka untuk memboyong Wibisana pulang ke Ngalengkdiraja. Pada saat itu, Prabu Dasamuka tengah berencana untuk menguasai Tri Bawana. Mengetahui niat kakaknya tersebut, maka Wibisana enggan untuk bersatu dengan saudara-saudaranya di Ngalengkdiraja. Ia tidak setuju dengan niat kakanya tersebut, karena berseberangan dengan hati nuraninya. Wibisana menilai bahwa kakanya sangat bertolak belakang dengan Prabu Dhanaraja yang sangat disanjungnya. Akan tetapi, Wibisana tetap pulang ke Ngalengka setelah terjadi peperangannya melawan pamannya, serta setelah mendapat nasihat dari Semar.

Pada persidangan agung Ngalengkadiraja, Wibisana secara tegas menentang niat Prabu Dasamuka, sehingga terjadilah perdebatan diantara keduanya. Tidak lama dari itu, datanglah Ditya Kala Gohmuka yang membawa surat dari Prabu Dhanaraja untuk Prabu Dasamuka. Ditya Kala Gohmuka dipenggal kepalanya oleh Prabu Dasamuka sebagai jawaban surat yang telah diterimanya. Kepala Ditya Kala Gohmuka tersebut melesat, kemudian jatuh di depan Prabu Dhanaraja saat persidangan agung Lokapala berlangsung. Jatuhnya kepala Ditya Kala Gohmuka tersebut, disusul dengan datangnya Gunawan Wibisana yang melaporkan bahwa kakaknya, Prabu Dasamuka memberangkatkan pasukannya untuk menggempur Lokapala.

Mendengar laporan Gunawan Wibisana, Resi Wisrawa dan Dewi Sukesi yang pada saat itu sedang berkunjung di Lokapala menjadi terkejut. Resi Wisrawa segera meninggalkan persidangan untuk mencegah Prabu Dasamuka. Kepergian Resi Wisrawa kemudian disusul dengan Dewi Sukesidan Gunawan Wibisana untuk turut mencegah Prabu Dasamuka. Akan tetapi, usaha tersebut gagal. Prabu Dasamuka tetap keras kepala, bahkan membuat Dewi Sukesi menjadi sakit hati karena ucapannya. Akhirnya, Dewi Sukesi pulang ke Ngalengka ditemani Gunawan Wibisana setelah nasihat dari mereka tidak dihiraukan oleh Prabu Dasamuka.

Prabu Dhanaraja segera mengerahkan pasukannya untuk berperang dengan Prabu Dasamuka. Pada karya ini, Prabu Dhanaraja tidak mati terbunuh, tetapi saat peperangan berlangsung sengit, Bathara Narada melerai keduanya. Bathara Narada mengatakan bahwa angkara murka Prabu Dasamuka bukan kewajibannya

untuk menyelesaikan. Prabu Dhanaraja dinilai telah menyelesaikan tugas, dan kewajibannya dengan baik, kemudian diangkat menjadi dewa bergelar Bathara Kuwera. Sehingga dengan demikian, dalam karya “*Dhanaraja*” ini, bukan Begawan Padma dan Hyang Indra yang menjemput Prabu Dhanaraja menjadi dewa. Akhir cerita dari karya ini yaitu Prabu Dasamuka memerintahkan untuk berpesta atas kemenangan yang diraihinya.

b. *Anak Bajang Menggiring Angin* karya Sindhunata (1999)

Buku ini merupakan sebuah novel yang didalamnya menceritakan kisah Prabu Dhanaraja, Resi Wisrawa dan Dewi Sukesi. Adapun kisah yang diceritakan mengambil lakon “*Alap-alapan Sukesi*” dengan ringkasan sebagai berikut.

Dikisahkan di negeri Lokapala. Pada malam yang dingin, Prabu Dhanaraja tengah bermuram durja, karena jatuh cinta dengan putri Ngalengkadiraja, Dewi Sukesi. Resi Wisrawa mengetahui putranya tengah dirundung asmara, maka ia bersedia melamar Dewi Sukesi untuk Prabu Dhanaraja. Resi Wisrawa segera pergi ke Ngalengka untuk menemui ayah Dewi Sukesi, yang merupakan sahabat karibnya. Prabu Dhanaraja mempercayai ayahnya, sehingga ia menaruh harapan besar kepadanya.

Singkat cerita, Resi Wisrawa telah berjumpa dengan Prabu Sumali, kemudian ia mengutarakan maksud kedatangannya, yaitu melamar Dewi Sukesi untuk putranya. Prabu Sumali sangat bersedih mendengar tujuan Resi Wisrawa, karena hal tersebut akan membuat Resi Wisrawa harus berhadapan dengan Harya

Jambumangli. Selain itu, Resi Wisrawa harus mengajarkan *Sastra Jéndra Hayuningrat Pangruwating Diyu*, yang merupakan permintaan Dewi Sukesi. Resi Wisrawa menyanggupi untuk mengajarkan *Sastra Jéndra Hayuningrat*, tetapi meminta proses pengajarannya di tempat yang sepi. Prabu Sumali segera mengantarkan Resi Wisrawa menemui Dewi Sukesi.

Resi Wisrawa telah bertemu dengan Dewi Sukesi di taman bunga. Proses pengajaran *Sastra Jéndra* dimulai. Dunia menjadi gempar, karena keberanian Resi Wisrawa mengajarkan ilmu larangan dewa. Hal tersebut membuat Bathara Guru murka, dan hendak menghukum Resi Wisrawa. Bathara Guru bersama istrinya, Dewi Uma turun ke bumi untuk menggagalkan pengajaran *Sastra Jéndra* dengan cara merasuki tubuh Resi Wisrawa dan Dewi Sukesi. Akhirnya, proses pengajaran sastra jendra gagal, karena Resi Wisrawa dan Dewi Sukesi lupa diri. Mereka melakukan hubungan layaknya suami istri. Mengetahui kejadian tersebut, Prabu Sumali bersedih hati, sehingga Resi Wisrawa menikah dengan Dewi Sukesi.

Pernikahan Dewi Sukesi dan Resi Wisrawa membuat Harya Jambumangli marah. Ia mengamuk dan merusak taman sari. Resi Wisrawa tidak tinggal diam. Sebagai seorang kesatriya, ia harus menghadapi Harya Jambumangli. Pertarungan berlangsung sengit, namun Resi Wisrawa adalah seorang resi yang sakti. Akhirnya, Harya Jambumangli kalah dengan tubuh terpotong-potong terkena panah Resi Wisrawa. Sebelum ia mati, ia mengutuk Resi Wisrawa bahwa kelak, nasib putra Resi Wisrawa akan mengalami nasib yang sama dengan dirinya. Resi Wisrawa menyesali perbuatannya.

Prabu Dhanaraja telah lama menanti kedatangan Resi Wisrawa memboyong Dewi Sukesi untuknya. Pada saat perasaannya penuh kegalauan, tibalah Resi Wisrawa bersama dengan Dewi Sukesi. Dengan segera, ia menyongsong kedatangan ayahnya yang membawa kekasih hatinya. Akan tetapi, harapannya hancur setelah melihat bahwa Dewi Sukesi telah menjadi istri ayahnya. Dengan penuh dilemma dan berat hati, diusirlah Begawan Wisrawa dan Dewi Sukesi dari Lokapala. Akhirnya, Dewi Sukesi melahirkan putra laki-laki yaitu Rahwana.

Novel tersebut melukiskan tentang perasaan Dhanaraja yang sangat mendambakan Sukesi. Wisrawa berjanji akan melamarkan Sukesi, namun syarat *Sastra Jendra* membuat Wisrawa dan Sukesi hanyut dalam petaka. Keduanya dinikahkan dan diusir dari Alengka. Dhanaraja sangat kecewa, dan mengusirnya pula dari Lokapala. Dikarenakan novel ini bukanlah *sastra lakon*, maka tidak dapat secara tepat mewadahi ide dan gagsan pengkarya. Maka demikian, dilakukan perubahan struktur dan rangkaian peristiwa yang ada.

Beberapa peristiwa yang disajikan dalam novel tersebut berbeda dengan karya "*Dhanaraja*" ini. Pada karya ini, Resi Wisrawa tidak diceritakan pulang ke Lokapala. Begawan Wisrawa justru memasrahkan penyelesaian masalah kepada Prabu Dhanaraja. Resi Wisrawa menunggu di Ngalengka. Ketika Prabu Dhanaraja mengetahui Dewi Sukesi dinikahi oleh Begawan Wisrawa, keputusan Prabu Dhanaraja adalah *pérang tandhing* dengan ayahnya.

c. *Rahwana Tattwa* karya Agus Sunyoto (2006).

Buku ini merupakan novel epik yang menceritakan Ramayana dari sudut pandang heroisme Rahwana. Pada bab yang berjudul Aranyakandha, terdapat sub bab Sayembara Kesini, Sastra Jinendra Vijnana, Petaka Sastra Jendra, dan Mendung Langit Alengka. Secara ringkas, sub bab tersebut menceritakan tentang Sukesi anak Sumali tengah dilamar para raja. Jambumangli mengadakan sayembara tanding. Guna mengurungkan niat Jambumangli yang ingin memperistri Sukesi, Sukesi mengajukan syarat yaitu Sastra Jinendra Vijnana. Wisrawa, ayah Dhanaraja mampu mengalahkan Jambumangli dan mengajarkan Sastra Jinendra Vijnana di Hutan Karala. Bathari Ratih Kamadayita dan Bathara Kamajaya menggagalkan keduanya hingga malapetaka terjadi. Sukesi diperistri oleh Wisrawa. Wisrawa dan Sukesi diusir dari Alengka agar kemarahan Dhanaraja tidak menghancurkan Alengka.

Pada sub bab yang berjudul Amarah Dhanisvara, dijelaskan alasan Dhanaraja hendak menikahi Sukesi yaitu agar suatu ketika nanti penguasa Alengka tidak berperang dengan Dhanaraja. Namun pada akhirnya, kedatangan Wisrawa dan Sukesi di Lokapala membawa kekecewaan yang mendalam. Untuk menghindari cercaan rakyat, dengan berat hati dan perasaan terluka Dhanaraja mengusir keduanya. Pada Sub bab Api di Lokapala, Rahwana melakukan penyerangan pada negeri Dhanaraja. Penyerangan terjadi karena adanya kesalah pahaman Rahwana dengan niat baik Dhanaraja. Rahwana yang mendapat pesan dari Dhanaraja agar mengurungkan niat menggempur Indraloka seketika geram. Ia teringat akan kutukan Agni tentang pengkhianatan saudara. Rahwana yang semula

tidak memasukkan negeri Dhanaraja dalam rute perjalan penggempuran Indraloka merubah rencananya. Ia menyangka Dhanaraja akan mengkhianatinya dan menjadi penghalang baginya. Negeri Dhanaraja akhirnya dibumi hanguskan.

Dikarenakan novel ini bukanlah *sastra lakon*, maka tidak dapat secara tepat mewadahi ide dan gagsan pengkarya. Maka demikian, dilakukan perubahan struktur dan rangkaian peristiwa yang ada. Karya "*Dhanaraja*" ini, berdeda dengan kisah Dhanaraja dalam *Rahuwana Tattwa* karya Agus Sunyoto sebagaimana yang diuraikan di atas. Pada karya ini, pengajaran *Sastra Jendra* berlangsung di *sanggar palangatan*, tidak di Hutan Karala. Selain itu, pada karya ini Resi Wisrawa diceritakan secara murni lalai dalam tugasnya, sehingga ia tergoda dan melakukan hubungan suami istri dengan Dewi Sukesi. Prabu Dhanaraja juga tidak diceritakan mengusir Resi Wisrawa. Selain itu, penyerangan Lokapala oleh Dasamuka merupakan keputusan yang ditempuh untuk menyingkirkan penghalang dalam menguasai Tri Bawana.

E. Konsep Karya

Penggubahan karya berjudul "*Dhanaraja*" dikaitkan antara peristiwa yang terjadi di dalam *lakon* wayang dengan fenomena yang terjadi di masyarakat. Adapun fenomena tersebut adalah kerasnya menjalani hidup dengan segala permasalahannya, membuat setiap individu maupun masyarakat menyikapi hidup mereka dengan emosi dan berjalan pintas. Tidak jarang seorang individu, maupun sekelompok individu menjadi mudah marah, terpancing untuk mengamuk, sebagai

bentuk perlawanan terhadap keadaan yang mereka hadapi.¹⁵ Adapun melalui karya berjudul “*Dhanaraja*” ini, pengkarya ingin menyampaikan pesan kepada masyarakat, tentang konsep hidup yang berkaitan dengan cara orang Jawa menyikapi kehidupannya. Adapun konsep hidup tersebut yaitu “*Urip sadërma nglakoni*“, yang didasari semangat “*Wong têmên bakalé kêtêmu*“, dan diiringi dengan kesadaran bahwa “*Urip manungsa pinasthi ing Pangéran*”.

Karya yang diberi judul “*Dhanaraja*” ini, memfokuskan tokoh Prabu Dhanaraja sebagai tokoh pelaku hidup. Prabu Dhanaraja dikisahkan menjalani “*Urip saderma nglakoni*” sebagai seorang raja dengan jiwa satriyanya. Dalam tatanan sosial masyarakat Jawa, setiap lapisan atau tingkat mempunyai fungsinya sendiri.¹⁶ Setiap tatanan tergantung dan berakaitan dengan seluruh rangkaian tatanan yang lainnya. Apabila salah satu telah gagal berfungsi, maka yang lain akan ikut menderita akibatnya. Dengan demikian, dalam karya ini segala pertimbangan dan keputusan yang diambil Prabu Dhanaraja diusahakan tidak mengingkari kodratnya sebagai satriya, karena seorang satriya yang baik akan bersikap dan bertindak sesuai posisi, dan porsinya dengan sebaik-baiknya dalam menjalankan tugas dalam hidup.¹⁷

Penekanan karya berjudul “*Dhanaraja*” adalah mencoba untuk melukiskan sikap batin Prabu Dhanaraja dalam menghadapi permasalahan, serta menjalani kenyataan hidupnya. Sikap tersebut sejalan dengan tindakan dan perbuatan yang

¹⁵Tadjudin Noer Effendi. “*Analisis Amuk Masa*” dalam *Kedaulatan Rakyat* Thn. LXVII No. 99, Sabtu Kliwon, 07 Januari 2012.

¹⁶Benedict R. O’G. Anderson. *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*, (Yogyakarta: Qalam, 2000), 14.

¹⁷Anderson, 14.



dilakukannya, sehingga Prabu Dhanaraja tersebut memiliki semangat “*Wong tēmên bakalé kêtému*”. Prabu Dhanaraja diceritakan dalam menjalani kenyataan hidup dengan sikap tekun, ulet, tidak mudah putus asa, jujur, tulus, ikhlas dan percaya, serta berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, serta percaya bahwa nantinya akan memetik hasilnya. Ia meninggalkan nafsu dan pamrih, serta melupakan soal hasil materiil dan immateriil yang akan diperoleh. Adapun yang terpenting adalah penekanan menjalani segala sesuatu dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana yang dilelaskan bahwa semua usaha orang bijaksana, jujur, tulus, ikhlas lahir batin, serta berhasil mengalahkan hawa nafsunya maka dharmalah segala perbuatannya, sehingga mengantarkannya pada tujuan dan kebahagiaan.¹⁸ Di sinilah nantinya ungkapan “*Urip manungsa pinasthi ing Pangéran*” berlaku. Setelah Prabu Dhanaraja menjalani semuanya dengan sebaik-baiknya, maka Tuhan telah menentukan apa yang baik untuk diterimanya.

Berdasarkan pengamatan, dan pertimbangan agar gagasan pengkarya dapat terwadahi, maka dipilihlah dua *lakon* yaitu “*Alap-alapan Sukèsi*” dan “*Bédhah Lokapala*”. Adapun rangkaian peristiwa dalam *lakon* “*Alap-alapan Sukèsi*” mengkisahkan tentang keinginan seseorang dalam mendapatkan materi. Dewi Sukesesi merupakan lambang sosok wanita idaman. Dewi Sukesesi merupakan wanita anak orang kaya, pandai, cerdas dan cantik, serta dinilai memiliki masa depan yang menjanjikan. Sehingga demikian, seseorang yang mampu mendapatkan Sukesesi, maka harapan untuk mendapatkan sebuah kebahagiaan hidup yang lebih sempurna akan tercapai. Hal tersebutlah yang membuat setiap raja dan satria

¹⁸ G. Pudja. *Sarasamuccaya*, (Jakarta: MS, 1979), 30.

berlomba-lomba untuk mendapatkannya. Dalam hal ini, Prabu Dhanarajapun ikut berusaha mendapatkan Sukesi melalui batuan ayahnya demi sempurnanya kedudukan sebagai raja Lokapala. Namun demikian, kegagalan yang dikarenakan Resi Wisrawa menikahi Dewi Sukesi, menjadikan sebuah permasalahan pada diri Prabu Dhanaraja. Sikap Prabu Dhanaraja atas kegagalannya tersebut memberikan sebuah gambaran kepada kita tentang bagaimana cara menghadapi keadaan saat kita gagal dalam menggapai sesuatu, termasuk kegagalan dalam upaya memenuhi materi dalam hidup.

Pada rangkaian peristiwa lakon "*Bêdhah Lokapala*" melukiskan hilangnya seluruh harta benda yang telah dimiliki Prabu Dhanaraja, karena serangan adiknya sendiri yaitu Prabu Dasamuka. Dalam hal ini, Negeri Lokapala menggambarkan sebuah harta kekayaan yang sangat melimpah ruah. Dihadirkannya tokoh Dasamuka menggambarkan seseorang yang ambisius mengejar kemewahan hidup yang digambarkan melalui keinginannya menguasai tiga dunia. Sebuah ambisi memperoleh kemewahan hidup yang menyangkut harta dan tahta, membuat Prabu Dasamuka hilang akal sehatnya. Ia tak memperdulikan teman atau lawan, bahkan saudara tidak dihiraukan. Baginya, siapapun yang menghalanginya akan dihancurkan demi tercapainya keinginannya. Niat baik Prabu Dhanaraja membuat hatinya geram, hingga ia memerangi kakaknya tersebut. Prabu Dhanaraja mengalami permasalahan lagi, yaitu hubungannya sebagai saudara, raja yang bertanggung jawab akan kerajaannya, dan perasaan yang dihadapi saat hancurnya harta benda yang ia miliki, karena serangan adiknya yang tamak. Sikap Prabu Dhanaraja dalam menghadapi permasalahan tersebut memberikan

gambaran bagaimana seseorang menyikapi ujian kehilangan harta benda yang dimiliki.

Karya yang diberi judul "*Dhanaraja*" merupakan gabungan dari dua *lakon* yaitu "*Alap-alapan Sukèsi*" dan "*Bêdhah Lokapala*". Adapun garap *pakeliran* berpijak pada Gaya Yogyakarta. Penyajiannya diwujudkan ke dalam *pakeliran* wayang kulit purwa dengan durasi kurang lebih selama tiga jam. Sehubungan dengan latar belakang, dan tujuan karya yang telah dipaparkan sebelumnya, maka karya ini mengalami perubahan-perubahan dari karya-karya yang pernah ada baik perubahan, pengurangan dan penambahan adegan.

Lakon-lakon "Alap-alapan Sukèsi" dan "Bêdhah Lokapala", pengkarya simak, dicermati, pengkarya melakukan penyesuaian berdasarkan ide dan gagasan pengakarya. Adapun, *Sêrat Harjuna Sasrabahu* yang menceritakan *Lokapala* digunakan sebagai pijakan dalam pembuatan *lakon "Dhanaraja"*, sedangkan sumber lainnya digunakan sebagai referensi dan bumbu-bumbu pengkayaan dalam penyanggitan *lakon "Dhanaraja"*. Pemilihan *Sêrat Harjuna Sasrabahu* sebagai pijakan, dengan alasan agar alur yang dibuat tidak mengalami lompatan waktu yang sangat jauh, mengingat *lakon "Dhanaraja"* ini merupakan penggabungan dari dua *lakon*, yaitu "*Alap-alapan Sukèsi*" dan "*Bêdhah Lokapala*". Adapun yang pengkarya maksud dengan lompatan waktu yang sangat jauh ialah, kesan hilangnya serangkaian peristiwa kronologis yang terjadi di dalam kesatuan *lakon* wayang yang tersusun di antara *lakon "Alap-alapan Sukèsi"* dan "*Bêdhah Lokapala*". Apabila hal tersebut terjadi, maka penggabungan *lakon "Dhanaraja"* yang merupakan gabungan dua *lakon* wayang akan terasa terputus

antara peristiwa dalam lakon “*Alap-alapan Sukèsi*”, yang dilanjutkan dengan peristiwa dalam lakon “*Bêdhah Lokapala*”.

Penggabungan lakon wayang dilakukan dengan penuh pertimbangan, karena menurut Wahyudi (2011), bahwa satu lakon wayang merupakan salah satu episode dari ratusan lakon wayang yang saling berangkaian. Maka dari itu, pengkarya berusaha untuk tidak terdapat kesan sekedar menempel dua lakon menjadi satu. Pada lakon wayang *pedhalangan*, antara lakon “*Alap-alapan Sukèsi*” dan “*Bêdhah Lokapala*”, terdapat lakon *Rabinipun Gunawan*¹⁹. Akan tetapi, karena dalam lakon “*Dhanaraja*” ini, pengkarya ingin memfokuskan tokoh Prabu Dhanaraja sebagai tokoh pelaku hidup sesuai tujuan karya yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dipilihlah *Sêrat Harjuna Sasrabahu* sebagai pijakan. *Sêrat Harjuna Sasrabahu* dipilih, karena rangkaian peristiwa yang ada dalam pengisahan Lokapala tidak dijumpai lakon tersebut, sehingga penyusunan peristiwa untuk memfokuskan tokoh Prabu Dhanaraja sebagai tokoh pelaku mampu disusun secara kronologis mulai dari peristiwa-peristiwa dalam lakon “*Alap-alapan Sukèsi*”, dan peristiwa-peristiwa dalam lakon “*Bêdhah Lokapala*”.

Lakon “Alap-alapan Sukeksi” dan “Bêdhah Lokapala” disanggit agar tujuan pengkarya dalam lakon ini terwujud. *Sanggit* berasal dari kata *anggit* yang berarti gagasan; reka.²⁰ *Sanggit* dapat berarti juga proses kreativitas dalang yang berhubungan dengan penafsiran dan penggarapan unsur-unsur pakeliran untuk

¹⁹Wawancara dengan Ki Margi Bagong, Sabtu, 08 September 2012 di Kowen.

²⁰ Balai Bahasa Yogyakarta. *Kamus Bahasa Jawa, Bausastra Jawa*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 18.

mencapai kemantaban estetik pertunjukan wayang.²¹ *Sanggit* merupakan wahana pembawa pesan, dan penggarapan unsur pakeliran, sehingga sanggit memberikan peluang terbuka bagi dalang untuk memunculkan kecenderungan pribadi dalam pertunjukan wayang.²² Hal tersebut menjadikan setiap karya yang disajikan dalam sebuah *lakon* yang sama akan nampak perbedaannya, sehingga menjadikan daya tarik dari pertunjukan wayang kulit purwa Jawa.²³

Kisah pertama yang diceritakan dalam karya ini adalah peristiwa dalam *lakon* “*Alap-alapan Sukesi*” yang menceritakan keinginan Prabu Dhanaraja untuk melamar Dewi Sukesi. Adapun pada karya ini, agar penonton terangsang untuk mengikuti kisah yang disajikan, maka peristiwa pertama tidak berada di Lokapala, namun peristiwa dimulai dari Negara Ngalengkadiraja. Keberadaan tokoh Prabu Dhanaraja tidak langsung ditampilkan dalam adegan pertama. Adapun pada adegan pertama, Resi Wisrawa datang menemui Prabu Sumaliraja ketika sang raja sedang mengadakan persidangan agung yang dihadiri oleh Harya Jambumangli dan Harya Prakhastha beserta segenap mantri punggawa kerajaan. Pada persidangan tersebut, Resi Wisrawa mengutarakan tujuan kedatangannya ke Ngalengkadiraja, yaitu melamar Dewi Sukesi untuk Prabu Dhanaraja di Lokapala yang diceritakan sebagai raja yang penuh keagungan. Dikarenakan pada saat itu Dewi Sukesi sedang disayembarakan perang oleh Harya Jambumangli, maka ia menjadi marah setelah mendengar tujuan kedatangan Resi Wisrawa untuk

²¹ Soetarno. *Estetika Pedalangan*, (Surakarta: ISI Surakarta, 2007), 54.

²² Soetarno, 54.

²³ P. Soeparto. “Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta. Lakon Wahyu Makutharama Sajian Ki Timbul Hadi Prayitno.” Tesis, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2010), 37.

melamar secara kekeluargaan. Harya Jambumangli tersinggung, kemudian menantang raja Lokapala.

Peristiwa yang disajikan ini berbeda dengan karya-karya sebelumnya. Dalam lakon pada umumnya, Resi Wisrawa menemui Prabu Sumaliraja di *kêdhaton* atau di *taman sari* Ngalengka. Dalam pemenuhan syarat *Sastra Jéndra Hayuningrat*, Resi Wisrawa mengajarkan ilmu tersebut kepada Prabu Sumali terlebih dahulu, barulah kepada Dewi Sukesi. Setelah itu, Harya Jambumangli mati di *taman sari*, karena ketidakterimaannya kepada Resi Wisrawa yang telah berhasil mendapatkan Dewi Sukesi.

Dikarenakan pengkarya ingin menunjukkan dan menguatkan keberadaan sayembara perang, serta mewadahi konsep "*sadërma nglakoni*" sebagai utusan raja pada tokoh Resi Wisrawa, maka peristiwa yang dihadirkan adalah Resi Wisrawa menemui Prabu Sumali ketika persidangan agung berlangsung. Pada persidangan agung tersebut, tantangan perang dipenuhi oleh Resi Wisrawa, maka kemudian ia menemui Gohmuka yang ditugaskan Prabu Dhanaraja untuk menjadi saksi penyelesaian tugas yang diemban Resi Wisrawa. Setelah itu, Resi Wisrawa menghadapi Harya Jambumangli, dan berhasil mengalahkannya di *glanggang payudan*. Adapun dikuatkannya peristiwa ini karena apa yang terjadi ini merupakan permasalahan besar dalam konflik batin tokoh Dhanaraja yang nantinya menguatkan karakter Prabu Dhanaraja dalam adegan berikutnya.

Setelah mengalahkan Harya Jambumangli, Resi Wisrawa diajak oleh Prabu Sumali untuk menemui Dewi Sukesi di taman bunga. Di taman bunga, sang

Resi menyanggupi persyaratan kedua, yaitu mengajarkan *Sastra Jéndra Hayuningrat* secara langsung kepada Dewi Sukesi. Rangkaian peristiwa yang dibuat ini, merupakan upaya pengkarya untuk memperkuat keberadaan sayembara dalam mendapatkan Dewi Sukesi. Selain itu, menunjukkan bahwa Resi Wisrawa memasuki sayembara tersebut secara satriya sebagai *duta pênglamar* dari Prabu Dhanaraja.

Lebih lanjut, dalam karya "*Dhanaraja*" ini, tidak menampilkan kelalaian Resi Wisrawa yang disebabkan oleh Bathara Guru dan Bathari Durga yang menggoda Resi Wisrawa dan Dewi Sukesi saat berlangsungnya pengajaran *Sastra Jéndra Hayuningrat*. Pada karya-karya sebelumnya, diceritakan Prabu Dhanaraja marah, sehingga didorong oleh amarahnya, ia mencaci-maki Resi Wisrawa. Ia berperang dengan Resi Wisrawa, dan berniat untuk membunuhnya. Adanya peristiwa tersebut, membuat Bathara Narada memberikan hukuman kepada Prabu Dhanaraja. Hal tersebut tidak ditampilkan dalam karya "*Dhanaraja*". Pada lakon "*Dhanaraja*" ini, Resi Wisrawa dimunculkan sebagai sosok resi yang ampuh dan sakti, namun masih memiliki sifat-sifat manusiawi yaitu lalai.

Tokoh Dhanaraja, dimunculkan sebagai sosok yang memiliki sifat kebijaksanaan dan kebesaran hati. Hal ini dikarenakan, pengkarya berusaha agar setiap jalinan peristiwa yang dibuat, serta karakter yang dimunculkan pada setiap tokoh dapat mendukung dan menguatkan sosok Prabu Dhanaraja sebagai raja yang "*sadërma nglakoni*" yang benar-benar sadar dan mengamalkan "*sadërma nglakoni*" dengan semangat "*têtêkên têtun bakal kêtêkan*", serta mengetahui bahwa "*urip manungsa pinasthi ing pangéran*".

Pada lakon “*Dhanaraja*” ini, setelah Resi Wisrawa gagal mengajarkan *Sastra Jéndra Hayuningrat* karena kelalaiannya, maka ia memerintahkan Ditya Kala Gohmuka untuk melapor ke Lokapala. Sehingga demikian, peristiwa berlanjut di Persidangan Agung Lokapala yang menceritakan penyikapan Prabu Dhanaraja terhadap peristiwa yang dihadapi, yaitu gagalnya Resi Wisrawa menjadi duta dengan menikahi Dewi Sukesesi untuk dirinya sendiri. Pada karya ini, Prabu Dhanaraja mempertimbangkan penyelesaian masalah tersebut. Gohmuka melaporkan kegagalan Resi Wisrawa sesuai perintah Resi Wisrawa kepadanya. Resi Wisrawa yang telah berpasrah melalui berita Gohmuka sebagai saksi selesainya tugasnya kepada raja Lokapala perihal tersebut, membuat prabu Dhanaraja tidak gegabah dalam mengambil keputusan. Maka demikian, pengkarya ingin mewadahi konsep *ratu bèrbudi bawa léksana* pada diri Prabu Dhanaraja. Maka dari itu, ditempuhlah cara *pêrang tandhing* dengan pertimbangan, mengingat Resi Wisrawa adalah seorang Resi mantan raja yang bersifat satria, serta termasyur dengan kebijaksanaan dan kesaktiannya. Apabila permasalahan tersebut dibiarkan saja, nama besar Resi Wisrawa akan rusak dengan anggapan bahwa Resi Wisrawa berniat merebut calon menantunya sendiri. Prabu Dhanaraja juga akan tercoreng nama besarnya, karena dinilai tidak mampu memberikan tindakan tegas pada utusan yang membelot perintahnya. Dengan perang tersebut, nama besar keduanya akan tetap terjaga, karena jiwa satriya keduanya akan semakin terlihat. Rangkaian ini merupakan muara dari adegan-adegan sebelumnya, serta dibuat untuk membangun kedewasaan psikologi tokoh Dhanaraja.

Perang yang ditampilkan bukanlah perang antara bapak dan anak, tetapi antara Prabu Dhanaraja dengan Resi Wisrawa dalam kapasitasnya sebagai kesatriya. Pada rangkaian peristiwa inilah pengkarya ingin menunjukkan konsep hidup "*Urip sadêrma nglakoni*" ditunjukkan oleh Prabu Dhanaraja. Dalam perang yang berlangsung, keduanya dileraikan oleh Bathara Narada yang memberikan pencerahan mengenai hidup dan rahasianya. Prabu Dhanaraja pulang dengan memohon restu ayahnya, agar tetap mampu menjadi penguasa Lokapala. Adapun selanjutnya, untuk menandai berakhirnya rangkaian peristiwa lakon "*Alap-alapan Sukési*" dalam lakon "*Dhanaraja*" ini, maka dikisahkan kelahiran Dasamuka, Kumbakarna dan Sarpakenaka yang kemudian diperintahkan untuk bertapa di Gunung Gohkarna. Setelah itu, menyusul kelahiran Gunawan Wibisana, yang kemudian turut menyusul bertapa di Gunung Gohkarna atas nasihat dan perintah Prabu Dhanaraja. Peristiwa pertapaan tersebut, menimbulkan adanya *gara-gara*.

Lakon "Bêdhah Lokapala" dalam lakon "*Dhanaraja*" ini, diawali dengan penceritaan pertapaan Wibisana yang telah selesai dengan keberhasilannya mendapatkan anugerah dari dewa di Gunung Gohkarna. Adapun dimunculkannya peristiwa ini oleh pengkarya, adalah agar alur yang dibuat tidak menjemukan, serta memancing kembali keingintahuan penikmat sehingga merangsang untuk mencermati peristiwa yang disajikan, serta menggugah ketertarikan mengikuti peristiwa selanjutnya. Selain itu, pengkarya memiliki tujuan yaitu mengungkap kedekatan Wibisana dengan Prabu Dhanaraja, pengidolaan sosok Dhanaraja dalam diri Wibisana, sehingga benih-benih ketidakcocokannya dengan Prabu

Dasamuka, dan benih-benih perpecahan dalam keluarga Ngalengkadiraja terungkap. Hal ini dilakukan oleh pengkarya, disamping untuk menguatkan pengkarakteran tokoh Prabu Dhanaraja, *lakon* yang digubah ini diupayakan menjadi *mulih*, jika dikaitkan dengan *lakon-lakon* lainnya, serta jalinan peristiwa yang dibuat tidak terkesan menempel.

Dikisahkan dalam *lakon* ini, bahwa pertapaan Wibisana merupakan saran dari Prabu Dhanaraja, agar ia tidak tertinggal dengan kakak-kakaknya yang telah lebih dahulu bertapa. Pada bagian ini, menunjukkan kebesaran sikap Prabu Dhanaraja yang sabar, *narima*, jujur, ikhlas tidak menyimpan dendam. Ia tidak menyimpan rasa benci kepada saudara-saudaranya yang merupakan anak Dewi Sukesu dengan ayahnya. Hal ini terlukiskan dalam *kandha pagêdhongan carita* yang menjembatani perpindahan dari *lakon* “*Alap-alapan Sukési*” menuju “*Bêdhah Lokapala*” pada karya “*Dhanaraja*” ini. Wibisana yang telah selesai bertapa, kemudian dijemput oleh Patih Prahastha untuk kembali ke Ngalengkadiraja. Prabu Dasamuka memerintahkan agar Wibisana bergabung dalam upaya penggempuran Suralaya untuk menguasai tiga dunia. Peristiwa selanjutnya adalah Persidangan Agung Ngalengka, Prabu Dasamuka menyambut kedatangan Wibisana.

Persidangan Agung Ngalengkadiraja dimunculkan setelah peristiwa Wibisana selesai bertapa di Gunung Gohkarna. Pada Persidangan Agung, Wibisana tidak setuju dengan rencana Prabu Dasamuka, sehingga terjadilah perdebatan diantara keduanya. Oleh pengkarya, perdebatan ini dibuat untuk menunjukkan kedekatan Wibisana dalam upaya memperkuat keberadaan tokoh

Prabu Dhanaraja. Untuk menunjukkan kecerdasan dua tokoh yang berdebat, dan untuk membangun dramatik, maka pengkarya menyajikan konsep *ratu gung binathara*. Tak lama dari itu, datanglah Ditya Kala Gomuka membawa surat dari Prabu Dhanaraja untuk Prabu Dasamuka. Prabu Dasamuka marah, dan memenggal kepala Ditya Kala Gohmuka. Kepalanya dibuang hingga melesat menuju Lokapala. Wibisana berusaha untuk menyadarkan kakaknya tersebut, tetapi ia tak mampu. Ia diusir dan akhirnya ia mengejar kepala Gohmuka untuk melapor ke Lokapala. Prabu Dasamuka menggempur Lokapala.

Peristiwa berikutnya adalah Persidangan Agung Lokapala. Prabu Dhanaraja menyambut kedatangan Resi Wisrawa dan Dewi Sukesi, dalam penantiannya menunggu kepulangan Ditya Kala Gohmuka. Adegan ini dibuat, untuk mengajak penikmat kembali berfikir dan mencermati, serta menyimpulkan sendiri tentang benih-benih perpecahan yang terjadi di keluarga Ngalengka. Diciptakan adegan ini, juga untuk membantu dalam membuat alur dramatik menjadi tidak datar. Oleh karena itu, belum sempat Resi Wisrawa mengutarakan tujuannya, maka jatuhlah kepala Ditya Kala Gohmuka yang disusul dengan datangnya Wibisana yang melapor bahwa terpenggalnya kepala Ditya Kala Gohmuka adalah jawaban dari surat yang ia berikan, bahkan Prabu Dasamuka telah bergerak menggempur Lokapala. Resi Wisrawa terkejut, kemudian segera meninggalkan persidangan tanpa pamit bersama Dewi Sukesi. Prabu Dhanaraja memerintahkan untuk menyiagakan prajurit, dan berangkat untuk mencegah Prabu Dasamuka.

Peristiwa selanjutnya, Resi Wisrawa, Dewi Sukesri dan Wibisana menemui Prabu Dasamuka untuk mencegah niatnya mengempur Lokapala. Akan tetapi, mereka gagal dalam upaya tersebut. Peristiwa ini juga merupakan upaya pengkarya untuk menunjukkan benih-benih perpecahan dalam keluarga Ngaleṅkadiraja, disamping untuk membangun dramatik. Akhirnya Prabu Dasamuka berhadapan dengan Prabu Dhanaraja. Prabu Dhanaraja berupaya untuk mengurungkan niat Prabu Dasamuka, dengan nasihatnya. Pengkarya ingin menguatkan tokoh Dhanaraja sebagai sosok *raja ambêg pandhita* yang *mêmahayu hayuning bawana*, menjaga ketentraman, keselamatan dunia.

Kebrutalan Prabu Dasamuka semakin menjadi. Ia tidak peduli dengan hubungan saudara dengan Prabu Dhanaraja. Sehingga demikian, Prabu Dhanaraja memutuskan untuk melenyapkan Prabu Dasamuka sebagai bibit angkara murka yang harus disirnakkan sebelum semakin menjadi dan mengancam dunia. Padarangkaian peristiwa inilah, pengkarya menunjukkan "*Urip sadêrama nglakoni*" ditunjukkan kembali oleh Prabu Dhanaraja. Akhirnya, Bathara Narada turun untuk melerai keduanya. Tugas Prabu Dhanaraja sebagai raja yang dipercaya menguasai negeri Lokapala telah selesai. Pada peristiwa ini, pengkarya ingin menunjukkan sikap batin, dan perilaku dalam seluruh rangkaian peristiwa menunjukkan semangat "*Wong têmên bakalé kêtêmu*" yang terwadahi dalam tokoh Prabu Dhanaraja. Pengangkatannya menjadi dewa menunjukkan "*Urip manungsa pinasthi ing Pangéran.*"

Berdasarkan pada peristiwa-peristiwa yang dibangun diatas, maka tampak lima belas peristiwa. Selanjutnya, lima belas peristiwa tersebut, oleh pengkarya

dibangun ke dalam tiga *pathêt* yaitu *pathêt nêm*, *sanga*, dan *manyura* yang terdapat *galong*. *Pathêt nêm* terdiri sembilan adegan terbagi ke dalam dua *jêjêr*, satu *gladhagan*. *Pathêt sanga* terdiri dari gara-gara dan dua adegan, yang terbagi dalam satu *jêjêr* dan satu *gladhagan* Ngalengkadiraja, sedangkan *pathêt manyura* terdiri dari tiga adegan yang terbagi dalam satu *jêjêr*, namun satu adegan yang ada terbagi ke dalam *galong*. Adapun untuk membangun peristiwa akan dijabarkan melalui tema, tokoh, *setting* dan alur.



F. Proses Karya

Proses karya yang dilalui adalah sebagai berikut.

1. Proses Pengumpulan Data

Sebelum pengkarya menyusun naskah *Lakon "Dhanaraja"*, ada beberapa tahapan proses yang dilalui. Tahapan proses tersebut yaitu :

- a. Mengumpulkan sumber tertulis yang berkaitan dengan penyusunan naskah *Lakon "Dhanaraja"*. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari :
 - Koleksi pribadi
 - Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
 - Koleksi teman mahasiswa pedalangan, diantaranya koleksi Sukasih dan Hariyanto.
 - Koleksi Dr. Aris Wahyudi, S.Sn.,M.Hum. dan P. Soeparto, S.Sn.,M.A.
- b. Wawancara dengan Ki Margiyono Bagong.
- c. Melihat pertunjukan wayang kulit purwa dan mendengarkan rekaman dari kaset recorder serta rekaman MP3.
 - Koleksi Pribadi
 - Koleksi Anang Suwondo

2. Proses Penyusunan Naskah

Dalam proses penyusunan naskah, kami melakukan beberapa langkah. adapun langkah yang kami lakukan adalah sebagai berikut :

- Eksplorasi

Eksplorasi dilakukan dalam pencarian beberapa hal yang berkaitan dan mendukung penyusunan naskah. Tahap ini dilakukan dengan cara berdiskusi dengan teman dan pembimbing. Dalam menyusun caking pakeliran dilakukan dengan :

- Memahami naskah.
- Menafsirkan naskah ke dalam pakeliran.
- Mencari garap-garap sanggit gerak sesuai dengan kandungan naskah.
- Evaluasi
Evaluasi dilakukan untuk mencocokkan sanggit-sanggit cerita yang didapat dari sumber yang diacu, kemudian diperiksa serta dipilih hal-hal yang mendukung karya dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian.
- Deskripsi
Menuangkan rancangan karya ke dalam bentuk naskah.

3. Proses Penyajian Naskah

Setelah penyusunan naskah selesai, maka dilanjutkan dengan penyajian ke dalam bentuk pementasan pakeliran dua setengah jam. Dalam proses penyajiannya, kami menempuh beberapa proses tahapan. tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

- Latihan mandiri dan evaluasi hasil latihan.

- Latihan bersama dengan memadukan garap pakeliran dengan karawitan.
- Pemantapan hasil yang diperoleh.
- Gladi Bersih
- Pementasan.



G. Susunan Penulisan Laporan Karya

BAB I PENGANTAR

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Permasalahan
- C. Tujuan Karya
- D. Tinjauan Karya
- E. Konsep Karya
- F. Proses Karya
- G. Susunan Penulisan Laporan Karya

BAB II STRUKTUR DRAMATIK *LAKON*

- A. Konsep Struktur Dramatik *Lakon* Wayang
- B. Struktur Dramatik *Lakon* “*Dhanaraja*”
 - 1. Sinopsis
 - 2. Tema
 - 3. Tokoh
 - 4. Setting
 - 5. Alur
- C. Pola Bangunan *Lakon*
- D. Balungan *Lakon* “*Dhanaraja*”

BAB III NASKAH DRAMATIK *LAKON* “*DHANARAJA*”

- A. Pengantar Penulisan Naskah Dramatik
- B. Sistem Penulisan Naskah Dramatik *Lakon* “*Dhanaraja*”
- C. Naskah Dramatik *Lakon* “*Dhanaraja*”

BAB IV KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA DAN NARASUMBER